

BAB II
STUDI HISTORIS TENTANG KREDO ISRAEL
MENURUT ULANGAN 6:4-5 DAN PERJANJIAN BARU

LATAR BELAKANG KITAB ULANGAN

Kitab Ulangan merupakan kitab terakhir dari lima kitab Pentateukh. Kitab ini berisi tradisi Yahudi yang umumnya disebut Torah (Taurat) atau kitab Musa.³⁷ Berdasarkan nama dari kitab ini, pembaca akan mengetahui apa yang menjadi isi kitab ini karena nama yang dibubuhkan pada setiap kitab di dalam Alkitab memiliki arti tersendiri. Dalam bahasa Ibrani, nama Ulangan ditulis sebagai אלה הדברים (*'elleh hadd^ebarim*) yang artinya “these are the words” atau terkadang ditulis ספר דברים (*seper d^ebarim*) yang artinya “the book of words.”³⁸ Sedangkan, dalam bahasa Yunani, kitab Ulangan disebut *το δευτερονόμιον τουτω* (*to deuteronomion touto*) berarti “second law” atau “repetition of the law.”³⁹ Oleh karena itu, jelas bahwa kitab Ulangan merupakan versi ke dua atau pengulangan dari hukum yang diberikan di Gunung Sinai seperti yang tercatat di dalam kitab Keluaran, Imamat, dan Bilangan. Patrick D. Miller mengatakan bahwa “*The view*

³⁷Kitab ini dikatakan sebagai kitab Musa karena kitab ini mengandung tulisan-tulisan perpisahan dan syair yang Musa tujukan kepada bangsa Israel di minggu terakhir dalam hidupnya.

³⁸Miller, *Deuteronomy* 1.

³⁹Tremper Longman III dan Raymond B. Dillard, *An Introduction to The Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2006) 102.

*of Deuteronomy as essentially a homiletical or sermonic presentation of the law, whose aim is primarily to encourage obedience to the divine will.*⁴⁰

Hukum yang dimaksud bukanlah hukum pemerintahan atau hukum biasa, melainkan hukum yang lebih penting karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia dengan Penciptanya. Hukum ini diberikan sebagai pembaharuan hukum yang diberikan di Sinai. Tapi, terlebih daripada itu, ada *great commandment* yang tercakup dalam Ulangan 6:4-9. Mengenai hal ini, George Adam Smith mengemukakan pandangannya demikian:

Kitab Ulangan memberikan ungkapan akan kebenaran yang selalu dan di mana saja memiliki kuasa bahwa Allah adalah esa. Dia adalah Kebenaran dan Kesetiaan, Kemurahan dan Kasih. Karena itu, Dia mengharuskan orang percaya untuk mengarahkan diri kepada-Nya dan kepada yang lain. Kitab ini memiliki kedudukan yang tinggi sekali.⁴¹

Oleh karena itu, kitab ini memiliki signifikansi yang sangat besar bagi kehidupan pribadi orang percaya dengan Tuhan.

Wenham juga mengatakan bahwa kitab Ulangan adalah poros Perjanjian Lama.⁴² Hal ini dikarenakan Pentateukh berpuncak pada kitab ini dan bayang-bayang perspektif teologi dari kitab ini ada di sepanjang Perjanjian Lama—kitab sejarah dan kitab para nabi. Hal senada juga diberikan oleh sarjana zaman ini dengan memberikan sebutan-sebutan terhadap kitab Ulangan sebagai berikut:

“the theological center of the Old Testament” (Walter Brueggemann), “the middle point of the Old Testament” (Gerhard von Rad), “the center of biblical theology” (Siegfried Herrmann), dan “the most theological book in the Old Testament” (Henning Graf Reventlow).⁴³

⁴⁰*The Way of the Lord: Essays in Old Testament Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004) 253.

⁴¹H. Cunliffe-Jones, *Deuteronomy: Introduction and Commentary* (London: SCM, 1951) 15 mengutip George Adam Smith, *The Old Testament: A Reinterpretation* (t.k.: t.p., 1936) 186.

⁴²Longman III, *An Introduction to The Old Testament* 102.

⁴³Olson, *Deuteronomy and The Death of Moses* 1.

Dengan melihat apa yang dinyatakan oleh para sarjana tersebut mengenai kitab Ulangan, studi terhadap kitab ini begitu penting untuk diperhatikan dan dilakukan. Hal ini dikarenakan kitab ini memiliki beberapa tema penting di dalamnya, tapi penulis ingin menekankan pada tema besar yang menjadi penekanan pada kitab ini, yaitu monoteisme yang selanjutnya akan berdampak pada kesetiaan pada Allah (ditunjukkan dengan kasih terhadap Allah). Monoteisme merupakan prinsip fundamental yang mendasari kitab ini. TUHAN (YHWH), Allah Israel, bukan sekadar “Allah dari segala allah dan Tuhan dari segala tuhan” (10:17), tapi Allah satu-satunya/esa (Allah yang hidup).

Kitab-kitab Pentateukh terdahulu juga mengakui bahwa hanya Dialah Allah, tapi kitab-kitab tersebut berfokus pada melarang Israel dari penyembahan allah lain, bukan pada penyangkalan iman mereka. Kitab Ulangan merupakan kitab pertama yang menetapkan secara eksplisit bahwa tidak ada allah lain yang hidup. Allah yang hidup hanyalah Allah yang esa karena Dia dapat membuktikan keilahian-Nya (4:32-40; bdk. 3:24). Tidak hanya itu, kitab ini satu-satunya yang memberikan penjelasan mengenai pelarangan terhadap berhala (4:9-20).⁴⁴ Aspek monoteisme ini merupakan pengajaran bahwa Allah Israel menuntun sejarah seluruh bangsa sehingga Dia berhak menetapkan setiap kehidupan dari setiap orang dan setiap orang wajib untuk memandang hanya pada Dia.

Dampak yang seharusnya ada setelah monoteisme adalah kesetiaan dan ketaatan pada Allah dengan mengasihi-Nya. Kitab Ulangan menunjukkan hal kesetiaan dan ketaatan secara berulang-ulang dan eksklusif. Bangsa Israel berhutang pada Allah. Inilah yang diutarakan di Ulangan 6:4-5 (*Shema Israel* → penulis menggunakan istilah “Kredo Israel”) yang berbunyi: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita,

⁴⁴Jeffrey H. Tigay, *Deuteronomy* (TTC; Philadelphia: Jewish Publication Society, 1996) xiii.

TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.”⁴⁵ Musa mendesak Israel untuk menyembah hanya kepada Allah yang esa dan menjauhkan diri dari praktik-praktik penyembahan berhala.⁴⁶ Israel harus percaya kepada Allah secara utuh dan mampu menghadapi musuh tanpa keragu-raguan.

Israel telah melakukan penyembahan kepada berhala padahal mereka tahu bahwa Allah telah mengadakan perjanjian dengan mereka melalui Sepuluh Perintah Allah yang diberikan kepada mereka. Melalui Sepuluh Perintah Allah itu, Israel sudah tahu dengan jelas apa yang Allah larang. Penyembahan kepada berhala sendiri telah menjadi hukum yang pertama dalam Sepuluh Perintah Allah sehingga mereka seharusnya melakukannya. Peristiwa yang ironis ini tidak hanya terjadi pada masa Israel terdahulu, tapi orang Kristen yang *notabene* beriman pada Tuhan melakukan juga apa yang dilakukan oleh bangsa Israel di zaman awal itu.⁴⁷ Sebagai orang yang telah beriman kepada Tuhan dan mengikat perjanjian dengan-Nya melalui firman-Nya, orang Kristen yang hidup di zaman ini tentunya harus dapat menghidupi imannya dengan benar, yaitu percaya dan menyembah hanya kepada Allah yang esa. Jika orang yang berlabel Kristen tidak dapat menjalankan apa yang dipercayainya untuk menyembah kepada Allah yang esa maka iman yang dia miliki harus dipertanyakan dan diragukan.

⁴⁵Penulis menggunakan LAI-TB untuk menulis ayat tersebut.

⁴⁶Tigay, *Deuteronomy* xiii.

⁴⁷Di Indonesia, masih dapat ditemukan tempat-tempat pemujaan kepada roh-roh nenek moyang (mis. Gunung Kawi) dan patung-patung yang disimpan di rumah untuk dijadikan “tuhan” atas hidup orang yang menyimpan dan menyembahnya. Politeisme akan terus menghantui setiap orang percaya. Tidak hanya sebatas itu, manusia terkadang hanya berfokus pada “gifts” bukan “The Giver” sehingga manusia cenderung lupa akan Allah yang sesungguhnya dan menjadikan allah-allah lain di hidupnya (Yakub Tri Handoko, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi,” <http://www.gkri-exodus.org/page.php?MED-Kejadian1>; diakses tanggal 16 Agustus 2011).

Berangkat dari hal ini, kitab Ulangan jelas memiliki *contemporary relevance* bagi orang percaya yang hidup pada zaman ini. Prinsip-prinsip yang tercatat di dalam kitab Ulangan memang diberikan sesuai konteks pada saat itu, tapi kitab ini berlaku hingga hari ini. Allah tidak menginginkan hanya Israel yang menerima kredo ini dengan sungguh-sungguh, tapi orang percaya yang hidup pada zaman sekarang pun seharusnya dapat menerimanya dan melakukannya. Untuk memahami lebih jauh mengenai kredo tersebut, penulis terlebih dahulu akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penulisan kitab Ulangan, antara lain penulis dan penanggalan, teologi, dan pengaruh kitab ini dalam Alkitab.

Penulis dan Penanggalan

Tidak banyak orang atau sarjana yang dapat mengatakan dengan pasti dan tepat mengenai siapa yang menulis kitab Ulangan di dalam Alkitab. Sampai saat ini, kemungkinan tidak ada seorang pun yang berargumen bahwa kitab Ulangan secara pasti ditulis oleh Musa. Meskipun beberapa penulis berusaha menunjukkan bahwa Musa telah menulis kematiannya dengan inspirasi ilahi, hal ini tetap tidak dapat diterima secara mutlak,⁴⁸ begitu juga sama halnya dengan penanggalan dari kitab ini. Hal ini dikarenakan penelitian mengenai penanggalan suatu kitab tidak dapat dipisahkan dari siapa penulisnya.

Penulis dan penanggalan dari kitab Ulangan tidak dapat dipastikan sampai saat ini karena banyak perdebatan yang terjadi di antara para sarjana atau ahli. Tidak sedikit yang berpendapat bahwa Musa adalah penulis dari kitab ini dan penanggalannya adalah

⁴⁸J. A. Thompson, *Deuteronomy* (TOTC; Downers Grove: InterVarsity, 1974) 49.

sebelum kematian Musa, namun ditemukan juga keberatan-keberatan yang diajukan untuk menolak bahwa kitab Ulangan ditulis oleh Musa sebagai berikut:

(1) Gaya bahasa kitab Ulangan memiliki kekhususan dibandingkan tradisi Musa dan ada perbedaan yang tidak dapat dikaitkan dengan hukum di dalam kitab Pentateukh; (2) Kematian Musa dinarasikan (ps. 34); (3) Formula “sampai sekarang/hari ini” (3:14; 10:8; 34:6) menunjukkan bahwa penulis kitab hidup jauh setelah Musa; (4) Daerah timur Sungai Yordan menjadi daerah yang *the other side* dari Sungai Yordan (1:1-15; 2:8; 4:46) yang membuktikan bahwa penulis hidup di Palestina, sedangkan Musa tidak pernah memasuki daerah itu.⁴⁹

Jika hanya melihat pada keberatan-keberatan di atas maka tentu dapat dipastikan bahwa penulis kitab Ulangan bukanlah Musa. Perdebatan yang terjadi tidak hanya berhenti sampai pada keberatan itu. Para sarjana terus berusaha mencari kebenaran mengenai siapa penulis dan kapan kitab ini ditulis.

Berdasarkan tradisi kekristenan dan Yahudi, kitab ke lima dari kitab Musa ini dipandang sebagai karya Musa karena penanggalannya berada pada jangkauan era Musa sampai era pembuangan.⁵⁰ Pandangan mengenai Musa sebagai penulis kitab ini dapat dibuktikan melalui beberapa referensi ayat yang merujuk pada perkataan Musa (1:6, 9; 5:1; 27:1, 9; 29:2; 31:1, 30; 33:1, dan sebagainya) dan dua ayat yang menunjukkan bahwa Musa yang menulis kitab ini (31:9, 24). Bagian atau perikop penutup kitab ini dicatat dan ditambahkan kemudian, yaitu segera setelah kematian Musa.⁵¹ Tidak hanya itu, Tuhan Yesus pun secara tidak langsung mengakui otoritas Musa dalam penulisan kitab Ulangan (Mrk. 10:3; 12:19; Luk. 20:28; Yoh. 5:45; 9:28). Tuhan Yesus sering menggunakan kutipan dari kitab Ulangan. Kesan ini dikuatkan dengan distilasi-Nya mengenai seluruh hukum yang diajukan dalam perintah sederhana, yaitu untuk mengasihi Tuhan dengan seluruh keberadaan manusia (Ul. 6:5; 11:1, 13; 13:3; 30:6) dan mengasihi

⁴⁹Cunliffe-Jones, *Deuteronomy* 24.

⁵⁰P.C. Craigie, *The Book of Deuteronomy* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1976) 25.

⁵¹Thompson, *Deuteronomy* 49.

sesama seperti diri sendiri (Im. 19:18, 34).⁵² Argumentasi ini memang cukup kuat untuk membuktikan tentang penulis dan penanggalan kitab Ulangan.

Pada abad ke-19, perdebatan ini diramaikan oleh teori Graf-Wellhausen yang mengatakan bahwa empat sumber Pentateukh adalah J, E, D, dan P. Sumber D (*Deuteronomist*) adalah bagian utama dari kitab Ulangan.⁵³ Teori ini berkaitan dengan teori yang diajukan oleh De Wette di mana dia mengemukakan bahwa kitab Ulangan ditulis pada zaman Yosia dan merupakan *the basis for the reformation* di bawah Raja Yosia tahun 621 SM.⁵⁴ “Kitab perjanjian” ditemukan di Bait Allah dan mengandung khotbah, hukum, dan kutukan. Ketika kitab ini dibacakan, ditemukan bahwa rakyatnya tidak menaati firman Allah yang terdapat dalam kitab itu,⁵⁵ lalu mulailah pembaharuan agama (2Raj. 22-23). Tapi, tetap saja hal ini tidak dapat menjadi kesimpulan akhir mengenai penulis dan penanggalan dari kitab Ulangan. J. G. McConville dan beberapa pihak lain berargumen bahwa visi mengenai agama dan politik yang ada di dalam kitab Ulangan tidak sesuai dengan keadaan di zaman Yosia seperti yang dicatat di dalam kitab 2 Raja-raja. “*Deuteronomy, or at least a form of it, is the document of a real political and religious constitution of Israel from the pre-monarchic period.*”⁵⁶

Para sarjana yang pandai lainnya juga mengklaim bahwa penampilan kitab Ulangan mirip dengan kitab Yeremia, 1 dan 2 Raja-raja, dan literatur nabi lainnya yang

⁵²Daniel I. Block, “Deuteronomy, Book of” dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (gen. ed. Kevin J. Vanhoozer; Grand Rapids: Baker, 2005) 166.

⁵³Ibid. 167. Wellhausen mengemukakan bahwa pasal 12-26 merupakan bagian asli yang ditulis oleh seorang nabi—beberapa mengusulkan Yeremia—pada tahun 622 SM (bdk. 2Raj. 22-23). Pendapat ini dimaksudkan untuk mempertimbangkan reformasi dari agama Israel (2Taw. 34-35) dan pusat penyembahan di Yerusalem. Para nabi rupanya menyembunyikan kitab ini di Bait Allah dan akhirnya ditemukan. Hal ini disempurnakan setelah masa pembuangan dan digabungkan dengan Kejadian-Bilangan.

⁵⁴Cunliffe-Jones, *Deuteronomy* 25.

⁵⁵Rumah Allah dijadikan tempat beribadah dan penyembahan berhala sekaligus. Mereka memenuhi altar dengan berhala-berhala, tapi mereka juga mendirikan altar untuk penyembahan kepada Allah (Jack Ford dan A. R. G. Deasley, *Genesis through Deuteronomy* [BBC; Kansas City: Beacon Hill, 1969] 505).

⁵⁶Block, “Deuteronomy, Book of” 167.

ditulis pada akhir abad 8 dan awal abad 7 SM. Oleh sebab itu, banyak alasan yang mengemukakan bahwa penulis kitab ini adalah seorang nabi pada awal abad 7 SM.⁵⁷ Pada saat itu, keadaan sedang krisis di mana kesetiaan kepada Allah dirusak dengan pemujaan kepada allah lain.⁵⁸ Hal ini memang benar terjadi karena bangsa Israel pernah menyembah patung anak lembu emas yang mereka buat sendiri karena mereka merasa Allah tidak memperhatikan kehidupan mereka. Bukti ini pun tidak kuat untuk memastikan penulis dan penanggalan dari kitab Ulangan. Di samping itu, ada yang menghubungkan pengeditan kitab ini dengan Samuel dan ada juga yang menghubungkannya dengan periode setelah pembuangan.⁵⁹ Seorang sarjana baru, Meredith G. Kline, juga mengajukan struktur kitab Ulangan memiliki persamaan dengan perjanjian pada milenium ke-2 SM.⁶⁰ Struktur yang dimaksud mirip dengan bentuk perjanjian negara Timur Dekat Kuno yang mengandung hubungan diplomatik.⁶¹ Tapi, susunan dalam perjanjian tersebut tidak sesuai dengan susunan kitab Ulangan.

Berdasarkan perdebatan-perdebatan di atas, penulis mengambil satu posisi untuk memegang bahwa penulis Kitab Ulangan adalah Musa dan penanggalan dari kitab ini adalah pada era Musa (\pm 1500 SM⁶²-1380 SM [Kel. 7:7 \rightarrow umur Musa 80 tahun; 40 tahun berkeliling di padang gurun]). Musa bertanggung jawab atas tulisannya ini. Kitab ini mengindikasikan bahwa semua perkataan disampaikan secara lisan pada bulan terakhir dalam periode empat puluh tahun kepemimpinan Musa (1:3) dan memeliharanya dalam salinan tertulis (31:9; 24; bdk. 31:24-26). Hukum Musa dihubungkan dengan

⁵⁷Ford, *Genesis through Deuteronomy* 505.

⁵⁸Block, "Deuteronomy, Book of" 167.

⁵⁹Ford, *Genesis through Deuteronomy* 505.

⁶⁰Thompson, *Deuteronomy* 52.

⁶¹William J. Dumbrell, *The Faith of Israel* (Grand Rapids: Baker, 1988) 54.

⁶²Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2004) 65.

catatan sejarah Israel. Para nabi menuliskan pesan mereka seperti merefleksikan pengetahuan dari hukum yang diberikan melalui Musa (Yes. 1:10; 2:3; 5:24; 8:16, 20; Hos. 4:6; 8:1, 12; Am. 2:4; Mi. 4:2; Zef. 3:4; dan sebagainya).⁶³ Tuhan Yesus juga mengakui dengan jelas bahwa apa yang Dia kutip adalah tulisan Musa (Mat. 8:4; Mrk. 12:26; Luk. 24:44; Yoh. 7:19).

Teologi

Kitab Ulangan merupakan kitab yang didominasi dengan satu tokoh mayor, yaitu Allah yang esa. Allah yang esa ini mengadakan *covenant* (perjanjian) dengan umat-Nya sehingga umat-Nya ini hidup di dalam dan berdasar pada *covenant* tersebut. Poin mengenai Allah yang esa dan *covenant* dengan umat Allah membentuk teologi yang mencakup keseluruhan isi kitab ini. Teologi yang paling menonjol adalah Allah sebagai Tuhan atas *covenant* (perjanjian).

Allah Israel adalah Allah yang unik sehingga tidak ada yang lain selain Dia (Ul. 4:35). Israel memahami Allah dengan jelas melalui perkataan, “TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa” (6:4). Dia adalah Allah yang kudus sehingga berhak untuk cemburu. Dia tidak membagikan kedaulatan-Nya kepada ilah lain. Karena Dia adalah Allah yang berdaulat, Dia membuat *covenant* (*kārat b^erit*) dengan Israel (4:23, 31; 5:2, 3; 9:9; 29:1, 12).⁶⁴ *Covenant* yang dibuat-Nya akan diingat dan dijaga. Dia adalah Allah yang setia dan ketidakadilan tidak ada pada-Nya. Jika Israel tidak dapat memegang *covenant* tersebut (antara dua pihak—Allah dan Israel) maka Allah akan menghukum mereka.

⁶³Samuel J. Schultz, *Deuteronomy: The Gospel of Love* (Chicago: Moody, 1971) 13.

⁶⁴Thompson, *Deuteronomy* 69-70.

Israel menjalani hidup dalam *covenant* dengan Allah. Allah memberikan hukum kepada Israel supaya hidup mereka tetap pada jalur-Nya. Seruan yang ada di Ulangan 6:4-5 merupakan kredo atau pengakuan iman Israel. Kredo ini harus menjadi peringatan bagi mereka dan mereka harus menjalankannya. Allah menuntut kasih yang sepenuhnya dari umat-Nya karena kasih⁶⁵ merupakan prinsip dasar untuk membangun suatu relasi. Di dalam kasih, *covenant* diprakarsai oleh Allah pertama kalinya dan karena kasih, manusia harus memelihara relasi mereka yang intim dengan Allah.⁶⁶ Tapi, di dalam kasih, ada ketaatan untuk menjalani apa yang Allah kehendaki. Kasih adalah respons aktif ketaatan sebagai hasil dari iman yang memuncak.⁶⁷

Kaitan antara kasih dan ketaatan—jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menaati Aku—merupakan berita sentral dalam kitab Ulangan di mana Israel diharapkan dapat menjaga dan menjalankan setiap kewajiban mereka. Kasih selalu ditunjukkan dengan tindakan, seperti berjalan di jalur Allah (10:12), memegang perintah-Nya (5:10), menaati suara/perkataan-Nya (13:4). Ketaatan dalam kitab Ulangan ini adalah ketaatan yang tidak dipaksakan, tapi perilaku penuh percaya dari hati yang diubah⁶⁸ sehingga seseorang dengan sendirinya sadar bahwa dia harus taat. Ketaatan dianggap penting di sini karena Musa ingin menjaga bangsa Israel tetap menjadi bangsa yang kudus. Di dalam ketaatan, tentunya ada rasa takut akan Tuhan sebagai respons lebih lanjut kepada Allah. Jadi, teologi yang ada di dalam kitab Ulangan lebih mengacu pada relasi antara

⁶⁵Kasih yang ada di dalam kitab Ulangan bukanlah kasih yang didasarkan pada emosi dan bukan juga sekadar perasaan. Mengasihi Allah memiliki implikasi praktis bagi manusia. Mereka harus memenuhi kewajiban sebagai bagian dari *covenant*. Kasih yang sejati akan ditunjukkan dalam ketaatan yang sempurna. Dengan kata lain, ketidaktaatan mengindikasikan kegagalan untuk mengasihi Allah (T. D. Alexander, *From Paradise to the Promised Land* [Grand Rapids: Paternoster and Baker Academic, 2002] 258.).

⁶⁶Craigie, *The Book of Deuteronomy* 41.

⁶⁷Dumbrell, *The Faith of Israel* 59.

⁶⁸Ibid. 58.

Allah dengan bangsa Israel di dalam *covenant* yang mereka buat. Ketika menjalani hidup dalam *covenant* tersebut, Israel harus taat pada perintah-perintah Allah kemudian mengasihi Allah tanpa harus dipaksakan dengan seluruh keberadaannya.

Pengaruh dalam Alkitab

Pengaruh yang diberikan oleh sesuatu dapat dilihat dari seberapa banyak dan seringnya sesuatu itu digunakan dalam konteks yang lain. Sama halnya dengan kitab-kitab yang lain, kitab Ulangan memiliki pengaruh terhadap kitab-kitab lainnya di dalam Alkitab dan itu dapat dilihat dari seberapa banyak dan seringnya ayat-ayat dalam kitab ini dikutip. Kitab ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi Samuel, Elia, Hosea, Yeremia, bahkan Tuhan Yesus sendiri dalam Perjanjian Baru. Beberapa ayat Perjanjian Baru mengutip bagian dari kitab ini.⁶⁹ Yesus menggunakan kitab Ulangan sampai tiga kali untuk menghadapi pencobaan (Mat. 4:1-11; bdk. Ul. 8:3; 6:13, 16). Mengenai hukum yang terbesar, Tuhan Yesus juga mengutip bagian dari kitab Ulangan (Ul. 6:5).

Pengutipan tersebut adalah pengaruh yang terlihat (eksplisit), tapi ada pengaruh yang lebih besar yang tidak terlihat (implisit). Kitab ini ditulis untuk menantang generasi baru Israel yang dipersiapkan untuk penggenapan janji di Tanah Perjanjian. Tantangan itu diberikan supaya mereka lebih mengasihi Tuhan dan menaati Taurat-Nya.⁷⁰ Hal ini juga yang ditekankan kembali di Perjanjian Baru supaya orang-orang tahu kepada siapa mereka mendedikasikan hidup mereka. Tindakan mengasihi Tuhan dan menaati Taurat-Nya dengan setia merupakan inti dari Kredo Israel (Ul. 6:4-5) dan Tuhan Yesus menyebutnya sebagai yang paling penting dari semua hukum (Mrk. 12:29-30). Wolf

⁶⁹Kutipan kitab Ulangan di dalam Perjanjian Baru ada 195 kali (W. S. LaSor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* [Jakarta: Gunung Mulia, 2004] 263).

⁷⁰Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004) 21.

menyebut Kredo Israel itu sebagai dogma yang fundamental dalam Perjanjian Lama.⁷¹ Kredo Israel memang menjadi hal yang utama di dalam kitab Ulangan dan memberikan pengaruh yang besar dan luas bagi keseluruhan Alkitab. Dengan demikian, betapa pentingnya dan besarnya pengaruh yang dimiliki kitab Ulangan bagi keseluruhan Alkitab karena pada akhirnya pun, kehidupan seseorang akan kembali pada Allah (hidup bersama/bersekutu). Dalam bagian selanjutnya, penulis akan membahas lebih detail mengenai sejarah terbentuknya Kredo Israel dan penjelasan lebih mendalam dari Kredo Israel.

STUDI HISTORIS TENTANG KREDO ISRAEL

Sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu bangsa tentunya menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Apalagi perjalanan itu memakan waktu yang sangat panjang dan terjadi banyak peristiwa penting di dalamnya yang mempengaruhi masa depannya. Inilah yang disebut sejarah.⁷² Setiap manusia pasti memiliki sejarah dalam hidupnya. Begitu pula dengan bangsa Israel, mereka mempunyai sejarah penting dalam perjalanan hidupnya. Sejarah Israel tidak dapat dimengerti secara terpisah secara kitab per kitab, tapi harus menjadi satu kesatuan yang tercakup dalam Pentateukh bahkan kitab-kitab yang lainnya.

Kitab Ulangan ditulis untuk memperbaharui Perjanjian Sinai (*Sinai Covenant*) yang pernah diberikan Allah kepada bangsa Israel melalui Musa. Hal ini dimaksudkan supaya Israel ingat akan kesetiaan Allah dan mereka terdorong untuk mengasihi Allah

⁷¹ *Pengenalan Pentateukh* 297.

⁷² Menurut *Merriam-Webster's 11th Collegiate Dictionary*, kata "sejarah" (*history*) memiliki arti: "a chronological record of significant events (as affecting a nation or institution) often including an explanation of their causes; events of the past; previous experience."

dengan segenap hati mereka.⁷³ Pembaharuan *covenant* tersebut dilakukan karena mengingat mereka akan memasuki Tanah Perjanjian, yaitu Kanaan dan masih ada berbagai hal yang perlu untuk ditegaskan kembali guna kebaikan mereka nantinya. Oleh karena itu, proses pemberian dan isi dari Kredo Israel ini sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami.

Perjanjian Antara Allah dan Bangsa Israel

Kehidupan bangsa Israel tidak terlepas dari *covenant* yang terjadi di antara Allah dan mereka. Allah bertindak atas bangsa Israel berdasarkan janji yang telah ditetapkan-Nya di dalam *covenant* tersebut. Setiap firman Allah atau perkataan yang keluar dari mulut Allah yang dicatat di dalam Alkitab adalah karya Allah. Apa yang Dia katakan atau firmankan adalah apa yang nantinya akan terjadi seturut dengan kehendak dan anugerah-Nya. Pada awal Allah berbicara pada Musa di Gunung Horeb, Allah menyebutkan tentang identitas-Nya sebagai Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub (Kel. 3:6). Allah mengatakan hal yang nyata Dia lakukan.

Catatan singkat hidup Adam dan Hawa mendahului Allah untuk menetapkan bapa-bapa leluhur (patriarkh), yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub. Albert H. Baylis mengatakan:

*God has focused on one family before. He began with Adam and Eve, but the account quickly moves on through generations to the Flood. He began all over again with Noah and his family. But again, from a few critical incidents in their lives the camera scans to the failure of civilization. With Abraham we are beginning again. The development of God's program of redemption begins to take shape in the story of Abraham. God intends all the world to be in proper relationship with himself.*⁷⁴

⁷³Wolf, *Pengenalan Pentateukh* 286.

⁷⁴*From Creation to the Cross* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 79.

Allah berinisiatif untuk memulihkan ciptaan-Nya dari kerusakan dan kegagalan yang telah dilakukan oleh Adam dan Hawa beserta keturunannya. Pemulihan itu direalisasikan melalui *covenant* yang Allah adakan dengan Abraham (Kej. 15:8 dan 17:2).

Perjanjian Allah dengan Abraham adalah institusi yang legal/sah.⁷⁵ Tapi untuk membuat *covenant* ini, Abraham harus melakukan hal yang asing baginya. *Pertama*, dia harus membunuh lima ekor binatang sebagai kurban (Kej. 15:18—ברית [cut a covenant]). Lalu, Allah dengan hikmat-Nya berjanji untuk memberikan tanah Kanaan kepada Abraham dan keturunan-Nya. *Kedua*, Allah memberikan instruksi khusus kepadanya, yaitu sunat (*circumcision*; Kej. 17:11—ברית [covenant]).⁷⁶ Ini adalah tanda *covenant*—kerinduan untuk taat pada Allah. *Covenant* Abraham ini dikatakan sebagai *promissory covenant* yang berarti perjanjian yang menekankan pada kebaikan dari TUHAN (YHWH) kepada mereka yang dianggap benar dan layak menerima penghargaan. Perjanjian ini juga merupakan asas bagi semua perjanjian yang ada di dalam Alkitab.⁷⁷ Abraham layak untuk menerimanya karena dia hidup taat pada Allah.

Sebelum tanda perjanjian ini diberikan oleh Allah kepada Abraham, Allah mengganti nama Abram menjadi Abraham. Berdasarkan janji yang telah dikatakan

⁷⁵Christoph Barth, *God With Us* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 51.

⁷⁶Ibid. 50. *Circumcision requires a cutting of the part of the body through which God's promise will be fulfilled* (dikutip dari Martus Maleachi, *Catatan Kuliah PL I: Pentateukh* [tidak diterbitkan; Malang: SAAT, 2011]). Kata ברית (*brt*) memiliki pengertian *treaty, agreement, alliance, covenant*. Kata ini memiliki kaitan dengan akar kata Asiria yang berarti belunggu atau ikatan. Dengan kata lain, pengertian ini menekankan pihak yang mengikat dalam perjanjian tersebut. Pihak lain setuju jika kata ini berasal dari akar kata yang berarti *to cut* (memotong; Kej. 17:11) dan menekankan pada upacara pengurbanan sebagai maksud utama. Meskipun akar katanya menunjukkan ada sesuatu yang tidak jelas, kata ini tetap disetujui untuk mengindikasikan persetujuan yang mengikat dua pihak. Jadi, *covenant* dapat diartikan sebagai *an agreement between two parties which binds them together with common interests and responsibilities and which is composed of certain component parts* (Cleon L. Rogers, "The Covenant with Abraham and Its Historical Setting," *Bibliothecasacra* 127/507 [July-September 1970] 243).

⁷⁷Gordon J. McConville, "ברית" dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Volume 1* (gen. ed. Willem A. VanGemeren; Grand Rapids: Zondervan, 1997) 749.

Tuhan, Abram berarti *exalted father* dan Abraham berarti *father of a multitude*.⁷⁸ Melalui nama yang baru ini, Allah hendak menggenapi janji-Nya kepada Abraham. Perjanjian ini terus berlanjut pada keturunan Abraham (Ishak, Yakub, sampai kepada bangsa Israel secara keseluruhan). Tapi, satu hal yang tetap dan pasti adalah Kanaan tetap menjadi kepunyaan keturunan Abraham (Israel) yang kekal.

Narasi tentang Abraham merupakan penggambaran yang menarik antara firman Allah, iman manusia, dan ketaatan. Allah membuat serangkaian janji dan penggenapannya bergantung pada ketaatan Abraham. Narasi ini tidak hanya berakhir sampai di sini, tapi menyoroti iman Abraham yang berkesinambungan dan ketaatannya pada Allah. Kedua hal itu dinyatakan dalam penetapan *covenant* kekal dari penyunatan, yaitu *covenant* yang berfokus pada berkat ilahi yang akan datang melalui Abraham dan keturunannya kepada seluruh bangsa.⁷⁹ Dari awal sampai akhir, iman ditunjukkan di dalam ketaatan. Ini adalah tanda relasi Abraham dengan Allah. Perjanjian Abraham perlu dimengerti di dalam terang relasi *covenant* Allah melalui Musa dengan keturunan Abraham.⁸⁰ Oleh sebab itu, kisah Musa dengan bangsa Israel sebagai keturunan Abraham perlu diketahui dengan jelas sehingga benang merah *covenant* itu terlihat dengan jelas. Pembahasan ini pun tidak terlepas dari kisah Ishak dan Yakub sebagai patriarkh setelah Abraham. Penulis tidak akan menjelaskan kedua tokoh ini dengan terperinci karena yang ingin ditekankan adalah *covenant* dan janji akhir yang akan diperoleh.

⁷⁸Allen P. Ross, *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis* (Grand Rapids: Baker, 2002) 331-332.

⁷⁹Alexander, *From Paradise to the Promised Land* 152-153.

⁸⁰Michael Dauphinais dan Matthew Levering, *Holy People, Holy Land* (Grand Rapids: Brazos, 2005) 59.

Di sepanjang perjalanan hidup para patriarkh dan keturunannya, Allah menggenapi janji-Nya. Penggenapan janji itu terjadi karena ketaatan dan didasarkan pada kasih Allah yang besar. Setelah para patriarkh diceritakan, penulis Pentateukh menceritakan tentang sejarah dari keturunan para patriarkh tersebut, yaitu bangsa Israel. Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah. Bangsa Israel memiliki hak yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh bangsa lainnya karena Allah mengikat *covenant* dengan mereka. Hal ini terlihat sangat jelas dalam perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan.

Kisah ini dicatat di dalam kitab Keluaran secara kronologis. Musa adalah alat di tangan Tuhan untuk melaksanakan misi Allah dalam membebaskan bangsa Israel dari Mesir. Musa dikatakan sebagai figur nabi dan pemimpin (*prototype*) besar dari Israel.⁸¹ Meskipun Musa dibesarkan dalam lingkungan Mesir dan kemudian masuk menjadi anggota keluarga imam di Midian, dia tetap keturunan Israel karena orangtuanya dari suku Lewi (2:1). Kisah hidup Musa pun sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari Abraham. Jika mengingat kembali nubuat Allah kepada Abraham di Kejadian 15:13-14 maka benang merah sejarah itu terlihat seperti demikian:

Keturunan Abraham—mereka dibenamkan dan ditindas di tanah asing—akan dipimpin oleh Musa, Musa sendiri dibenamkan di dalam budaya kerajaan dan keimanan Mesir dan Midian, menuju tanah milik mereka di mana Musa dapat menggunakan otoritas raja dan nabi yang dia miliki.⁸²

Benang merah inilah yang membawa dan menegaskan bangsa Israel tentang *covenant* dengan Allah. Melalui Musa, Allah memberikan otoritas-Nya untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir.

⁸¹Victor H. Matthews dan James C. Moyer, *The Old Testament: Text and Context* (Peabody: Hendrickson, 1997) 59.

⁸²Dauphinais, *Holy People, Holy Land* 60.

Rencana pembebasan bangsa Israel dari Mesir diawali dengan perjumpaan Musa dengan Allah di Gunung Horeb (gunung Allah)—yang juga dikenal sebagai Gunung Sinai. Perjumpaan ini menjadi suatu *surprise* bagi Musa. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu:

- (1) Musa berjumpa dengan Allah dalam rupa semak duri yang terbakar;
- (2) Musa mengakui kekudusan Allah dengan melepas sandalnya;
- (3) Setelah memimpin kambing domba milik mertuanya melalui padang gurun menuju Horeb, Musa akan memimpin bangsa Israel menuju lokasi yang sama di mana mereka juga akan menyaksikan kekudusan Allah dinyatakan melalui api.⁸³

Allah menyatakan diri-Nya secara radikal sebagai Allah yang berbeda dari ilah-ilah Mesir, Midian, atau bangsa lain. Ketika itu, Allah memberi tahu Musa akan keadaan bangsa Israel di Mesir. Allah mengerti dan menyadari benar keadaan mereka dan Dia akan bertindak melalui cara yang dramatis untuk membebaskan mereka dari tekanan pada waktu yang tepat.

Allah berinisiatif memanggil Musa untuk memimpin bangsanya keluar dari Mesir (ps. 3-4). Allah memanggil Musa karena bangsa Israel mengerang di bawah penindasan yang kejam di negeri perbudakan (Mesir) dan berseru minta tolong pada Allah. Tapi, alasan yang lebih penting sebenarnya adalah perjanjian Allah dengan Abraham, Ishak, dan Yakub.⁸⁴ Panggilan Musa merupakan langkah awal bagi Allah dalam melepaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir. Musa diutus dan dipakai oleh Allah semata-mata bukan karena Musa hebat, tapi Allah ingat akan janji-Nya. Meskipun lama dan jauh rentangan waktu yang harus dilewati, Allah tidak akan pernah mengingkari janji yang telah Dia buat. Dalam hal ini, relasi yang terjadi di antara bangsa Israel

⁸³Alexander, *From Paradise to the Promised Land* 159.

⁸⁴LaSor, *Taurat dan Sejarah* 193.

dengan Allah didasarkan atas *covenant* yang istimewa⁸⁵ yang diteruskan melalui karya penyelamatan ilahi atas bangsa Israel untuk keluar dari Mesir menuju tanah yang dijanjikan Allah (Kanaan). Penyelamatan ini tentunya memiliki rencana dan maksud khusus dalam agenda Allah bagi bangsa Israel.

Allah Memberikan Hukum-Nya kepada Bangsa Israel

Allah memahami penderitaan ekonomi dan politik⁸⁶ yang terjadi di mana bangsa Israel—budak di Mesir—harus memikulnya. Penderitaan yang berkepanjangan ini membuat bangsa Israel berseru pada Allah. Allah yang berlimpah kasih setia-Nya tidak tinggal diam. Dia berinisiatif dan bertindak untuk membebaskan mereka. Dia berjanji akan membawa mereka menuju tanah milik mereka yang kaya dengan “susu dan madu.”⁸⁷ Ini adalah *gift* yang sangat berharga bagi bangsa Israel karena tanah tersebut milik Allah. Israel sepertinya akan memasuki surga yang indah milik Allah. Tentunya, pertanyaan yang tidak pernah terlepas dari pemikiran orang awam sampai para ahli adalah “Mengapa Israel dan bukan bangsa yang lain?”

Allah memiliki agenda tersendiri bagi setiap bangsa, begitu juga terhadap bangsa Israel. Ada hal yang mendahului tindakan Allah ini. Sekali lagi, hal ini dapat terlihat dengan jelas ketika Allah mengadakan *covenant* dengan Abraham beserta

⁸⁵Alexander, *From Paradise to the Promised Land* 176.

⁸⁶Secara ekonomi, bangsa Israel mengalami ketidakadilan. Mereka mengusahakan banyak hal, tapi semua hasil harus diberikan kepada bangsa Mesir. Bangsa Israel hanya mendapat sebagian kecil saja bahkan tidak diberi sama sekali. Secara politik, bangsa Mesir menindas bangsa Israel. Mereka dipekerjakan dengan paksa dan dibuat menderita dengan kekerasan. Bangsa Mesir memandang bangsa Israel sudah bukan seperti manusia.

⁸⁷Tanah yang kaya dengan “susu dan madu” terkadang diartikan sebagai tanah yang penuh dengan kenyamanan dan berkat materi, yaitu Kanaan (Dauphinais, *Holy People, Holy Land* 60).

keturunannya.⁸⁸ Setelah lewat masa Abraham dan para patriarkh yang lain (nenek moyang bangsa Israel), Allah menggenapinya satu per satu dimulai dari bangsa pilihan-Nya, yaitu Israel. Sejak awal, Allah telah berjanji akan memberikan suatu tanah yang baik kepada Israel, yaitu Kanaan yang disebut Tanah Perjanjian. Pembahasan mengenai bangsa Israel dengan Tanah Perjanjian ini hampir atau bahkan selalu berada di dalam konteks relasi Israel dengan Allah.⁸⁹ Itu sebabnya perihal relasi antara Allah dan bangsa Israel menjadi hal yang sangat penting. Pernyataan ini diperkuat oleh Alexander dengan memberikan empat faktor sebagai berikut:

(1) Dari permulaan sampai akhir, Allah memiliki inisiatif dalam membuat perjanjian. Sejak penyelamatan dari Mesir sampai tiba di Gunung Sinai, Allah memberitahukan secara langsung mengenai kondisi utama dalam perjanjian itu dan Israel tidak dapat kompromi. Allah bertindak terlebih dahulu dan umat-Nya diminta untuk merespons; (2) Allah menyoroti status istimewa Israel (Kel. 19:5-6). Israel memiliki peran penting yang harus dimainkan dalam rencana Allah di masa yang akan datang. Mereka harus merefleksikan kebenaran Allah dan natur kasih di dalam kesehariannya; (3) Penegakkan *covenant relationship* tergantung pada ketaatan Israel kepada Allah. Ketaatan kepada Allah terletak pada inti *covenant relationship* (Kel. 19:8; 24:3, 7) sehingga ketaatan tidak dapat dengan sendirinya menciptakan *special covenant relationship*; (4) Israel memiliki kewajiban, yaitu kewajiban dalam *covenant* harus mereka terima karena Allah memberitahukan secara langsung dan Allah memberikannya melalui Musa yang dicatat dalam bentuk dokumen (*Book of Covenant*—Kel. 20:23-23:33). Kewajiban tersebut mengungkapkan bagaimana Israel harus hidup untuk memelihara *covenant relationship* dengan Allah.⁹⁰

Kepentingan relasi antara Allah dengan bangsa Israel inilah yang menjadi titik tolak dari pemberian hukum dan sejarah Israel selanjutnya.

Relasi antara Allah dan bangsa Israel yang berada di dalam *covenant* menuntun Israel kepada pemberian hukum. Setelah keluar dari Mesir, Musa memimpin Israel

⁸⁸“*The covenant is essentially one. In Abraham all Israel became God’s people. Showing favor to Abraham, God manifested himself once and for all as Israel’s God*” (Barth, *God With Us* 49).

⁸⁹Peleburan ide—Israel dan tanah: Israel dan Allah—diidentifikasi dengan kepercayaan dalam eksistensi hubungan *covenant* antara Allah dan Israel. Di dalamnya, ada kewajiban dan kondisi yang didukung dengan penghakiman (Christopher J. H. Wright, *God’s People in God’s Land: Family, Land, and Property in the Old Testament* [Grand Rapids: Eerdmans, 1990] 13).

⁹⁰*From Paradise to the Promised Land* 176-177.

menuju Gunung Sinai. Pemberian hukum ini juga memiliki kaitan yang erat dengan penggenapan janji Allah untuk memberikan Tanah Perjanjian, yaitu Kanaan. Dengan kata lain, peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir ini memimpin kepada pemberian hukum dan mengesahkan perjanjian di Sinai. Kemudian, dari Sinai inilah, Israel bergerak untuk menaklukkan dan menduduki tanah yang dijanjikan pada saatnya nanti.

Ada dua peristiwa penting yang dilakukan oleh bangsa Israel terhadap Allah sebelum mereka sampai di Gunung Sinai. *Pertama*, Israel menyuruh Musa untuk meminta pertolongan kepada Allah dan Allah menyediakan “manna dan burung puyuh” (Kel. 16:1-21). Pemberian makanan ini sebenarnya adalah alasan bagi institusi hukum yang akan diberikan. Tapi, Israel tidak menghargai ketentuan yang Allah berikan berkaitan dengan makanan yang diturunkan-Nya ini sehingga Allah berfirman di 16:28 demikian, “Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku dan hukum-Ku?” Allah sungguh sabar menghadapi umat-Nya. Hal ini terbukti ketika Allah telah berkali-kali menyatakan kebesaran kasih-Nya, tapi Israel berkali-kali pula menunjukkan sikap tidak percaya dan tidak taat pada Allah (seolah-olah hidup di luar *covenant*).

Kedua, peristiwa konfrontasi dengan orang Amalek (Kel. 17:8-16). Orang Amalek adalah orang yang tidak senang jika ada orang baru masuk ke daerahnya. Konflik ini menyediakan sebuah kesempatan untuk menghadirkan *Divine Warrior* di mana Allah sendiri yang akan berperang bagi mereka (17:14-16).⁹¹ Ironisnya, Israel sepertinya melupakan apa yang telah Allah kerjakan ketika mereka keluar dari Mesir. Tuhan sendiri yang telah berperang melawan tentara Mesir (14:14, 25). Penunjukkan Yosua untuk memimpin peperangan tersebut sebenarnya memiliki maksud, yaitu nama Yosua memiliki arti *Jehovah is Savior*. Di akhir kisah ini, Musa mendirikan mezbah dan

⁹¹Matthews, *The Old Testament: Text and Context* 61-62.

menamai tempat itu: “TUHANlah panji-panjiku!” (17:15)—יְהוָה נִסִּי menunjukkan karya Allah yang luar biasa membawa kemenangan atas orang Amalek.⁹² Melalui dua peristiwa ini, Allah mau menunjukkan bahwa Allah itu berkuasa atas segala sesuatu. Dengan jalan ini, Allah mempersiapkan bangsa Israel untuk menerima hukum-Nya di mana mereka harus menaati di dalam kerangka *covenant*.

Setelah tiga bulan mengarungi padang gurun, bangsa Israel sampai di Gunung Sinai (Kel. 15-18).⁹³ Gunung Sinai menjadi saksi sekaligus pusat pembaharuan *covenant* yang dibuat oleh Allah dengan Abraham. Di situ, bangsa Israel berkemah di kaki gunung itu sementara Musa mendaki gunung itu. Allah berbicara kepada Musa dan memberitahukan bahwa Israel akan menjadi milik-Nya di antara semua bangsa “jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku” (19:5). Perjanjian ini serupa dengan perjanjian yang Allah buat dengan Abraham karena ada penetapan hubungan dan diikrarkan dengan sumpah, tapi ada perubahan yang terjadi pada perjanjian Sinai ini. Ikatan *covenant* ini berbeda dalam bentuk dan fungsinya. Dalam *covenant* Abraham, Allah menempatkan diri-Nya di bawah sumpah. Dia diikat oleh janji-janji yang tidak dapat diubah kepada Abraham dan keturunannya. Sedangkan dalam perjanjian Sinai, Israel mengangkat sumpah dan wajib menaati peraturan-peraturan dalam perjanjian tersebut.⁹⁴ Meskipun berbeda, perjanjian yang dibuat di Sinai ini tetap berangkat dari perjanjian Allah dengan Abraham.

⁹²Yosua adalah seorang yang hidupnya dipenuhi dengan iman dan ketaatan kepada Allah (John J. Davis, *Moses and the Gods of Egypt* [Grand Rapids: Baker, 1986] 196).

⁹³Longman III, *An Introduction to The Old Testament* 72.

⁹⁴LaSor, *Taurat dan Sejarah* 206.

Perjanjian Allah dengan Abraham ini menuntun bangsa Israel kepada pemberian hukum Musa.⁹⁵ Hukum tersebut berupa Sepuluh Perintah tertulis (*Decalogue or Ten Commandments*) yang mengatur kehidupan Israel sebagai umat perjanjian, baik dalam kaitannya dengan Tuhan, komunal, dan individu. Hukum yang dimaksud bukanlah hukum biasa seperti hukum legal/pemerintahan, tapi Allah sendiri yang memberikannya secara langsung. Oleh sebab itu, Allah menunjukkan kehadiran-Nya yang sangat kuat supaya diketahui oleh bangsa Israel sebagaimana Dia menyatakan kehendak-Nya kepada Israel melalui hukum. Peristiwa penting ini sebenarnya ingin menekankan kekudusan Allah dan keberdosaan manusia.⁹⁶

Allah melakukan pengesahan *covenant* tersebut dengan cara yang baru, tidak sama dengan ketika Dia mengikat *covenant* dengan Abraham. Allah menyatakan diri-Nya secara langsung kepada bangsa Israel (*theophany*). Alexander melihat ada beberapa aspek dalam *theophany* tersebut.

Pertama, peringatan untuk menguduskan diri (mencuci baju dan menjauhkan diri dari persetubuhan) dimaksudkan supaya bangsa Israel menyadari akan natur kekudusan Allah (Kel. 19:14-15). Musa pun membuat batasan untuk mencegah bangsa itu untuk kontak langsung dengan Allah. *Kedua*, kehadiran Allah disertai dengan guruh dan kilat, api dan asap, dan gunung gemetar (19:16-19). Umat Tuhan saat itu bisa melihat, mendengar, dan merasakannya. *Ketiga*, Allah berbicara secara langsung kepada semua yang berkumpul di kaki gunung itu dan mendeklarasikan kewajiban prinsip di mana mereka harus melakukannya supaya *covenant relationship* ditetapkan (20:1-17).⁹⁷

⁹⁵Berdasarkan isi, *covenant* yang Allah ikat dengan Abraham dan *Sinai covenant* berbeda. Allah tidak memberikan hukum apa pun kepada Abraham. Allah hanya memberikan janji kepada Abraham. Di dalam janji tersebut, satu hal yang pasti adalah Tanah Perjanjian. Inilah yang menuntun pemberian hukum Musa yang bertujuan untuk mengatur kehidupan bangsa Israel sebelum memasuki Tanah Perjanjian bahkan ketika mereka tinggal di sana nantinya.

⁹⁶Longman III, *An Introduction to The Old Testament* 75.

⁹⁷*From Paradise to the Promised Land* 164.

Allah menyertakan aspek-aspek tersebut supaya bangsa Israel mengetahui dengan jelas Allah yang memiliki ikatan *covenant* dengan mereka dan Allah yang dengan serius dan tegas akan memberikan hukum-Nya untuk mereka lakukan dalam kehidupan mereka.

Pada waktu Allah memberikan hukum-Nya, Dia mengingat kembali peristiwa *Exodus* (didasarkan pada *covenant* Allah dengan Abraham) dan memandang jauh ke depan mengenai penaklukan dan penyelesaian Tanah Perjanjian. Allah mengingatkan Israel akan Siapa yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir (Kel. 20:2) sebelum Dia mengumandangkan Sepuluh Perintah-Nya. Dengan menyebutkan kembali identitas Allah yang membebaskan Israel dari Mesir (“*Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan . . .*”), Allah menyatakan diri-Nya lebih dari sekadar karakteristik *the only true God*. Hal ini dimaksudkan supaya Israel sungguh-sungguh ingat dan kenal Allah yang mengikat *covenant* dengan mereka. Dauphinais menyatakan dalam bukunya sebagai berikut:

Hanya dengan mengenal Allah—bukan dengan menjadi kaya dan mandiri di tanah mereka—umat Israel akan menjadi umat Allah yang sejati dan umat yang memberkati. Menjalini relasi dengan Allah yang hidup berarti mengenal Dia, mengenal Allah berarti tidak hanya mengenal Dia sebagai “makhluk.” Untuk benar-benar dibebaskan dari perbudakan, Israel harus masuk ke dalam relasi yang personal untuk mengenal dan mengasihi Allah yang hidup.⁹⁸

Pengenalan akan Allah yang benar sangat penting dalam menjalani kehidupan. Ketika bangsa Israel mengenal Allah dengan benar, mereka akan mampu untuk terus mengarahkan seluruh aspek hidupnya hanya kepada Dia. Dengan kata lain, mereka bersedia menerima dan menjalankan perintah yang diberikan Allah kepada mereka karena ada kesetiaan dan kasih di dalam pengenalan itu.

⁹⁸*Holy People, Holy Land* 61.

אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֶיךָ (“Akulah TUHAN, Allahmu”) merupakan janji di mana Allah akan menjadi Allah mereka. Ketaatan dipahami dalam konteks relasi.⁹⁹ Sebenarnya, tanpa Allah menyatakan kembali diri-Nya dengan cara seperti ini, Israel seharusnya sudah tahu dan ingat karena mereka hidup dalam *covenant* dengan Allah. Hal ini dikarenakan Allah menyatakan diri-Nya sebagai “Allah Israel” dan bertemu dengan bangsa Israel sebagai “umat Allah.”¹⁰⁰ Dalam kesempatan ini, Allah memberikan hukum kepada bangsa tersebut. Allah memiliki hak untuk menetapkan hukum ini karena Allah memiliki otoritas. Otoritas tersebut dapat terlihat pada nama יהוה yang digunakan (bersifat sakral).

Sepuluh Perintah Allah (*Decalogue*¹⁰¹ atau *Torah*¹⁰²) disampaikan secara langsung oleh Allah dengan perantaraan Musa. Allah berbicara supaya kehendak-Nya diketahui oleh umat-Nya. Dia melakukannya pada waktu dan tempat yang spesifik. Allah berbicara kepada umat-Nya melalui perantara, yaitu Musa. Musa menjadi perantara karena Israel sebenarnya belum siap secara spiritual untuk berdiri di hadapan Allah. Hukum Allah ini hanyalah alat di mana Allah membawa agenda-Nya supaya Israel berubah menjadi umat-Nya dan memeliharanya dalam status yang baru ini.¹⁰³ Di sinilah, Israel memulai hidupnya sebagai “umat Allah.” Sepuluh Perintah Allah dapat dikatakan sebagai hukum moral untuk menandai kekudusan umat Allah.

⁹⁹Terence E. Fretheim, *Exodus* (BCTP; Louisville: John Knox, 1991) 223-224.

¹⁰⁰Barth, *God With Us* 116-117.

¹⁰¹Dalam transliterasi Yunani, *Decalogue* memiliki pengertian “ten words” (sepuluh perkataan). Sedangkan, dalam transliterasi Ibrani (*‘aseret hadd’barim*), kata ini berarti “ten commandments” (sepuluh perintah) (J. W. Marshall, “Decalogue” dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch* [eds. T. Desmond Alexander dan David W. Baker; Downers Grove: InterVarsity, 2003] 171).

¹⁰²*Torah* didefinisikan sebagai instruksi atau perintah yang di dalamnya terdapat pengajaran moral dan sifatnya sah (Gordon J. Wenham, “Law” dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* [gen. ed. Kevin J. Vanhoozer; Grand Rapids: Baker, 2005] 802).

¹⁰³Barth, *God With Us* 117.

Tapi, tidak semua hukum yang ada di dalamnya adalah hukum yang absolut. Albert H.

Baylis berkata:

Meskipun Sepuluh Perintah Allah adalah instruksi utama Allah bagi Israel, hukum ini tidak mencakup semua kebenaran moral yang absolut dan tidak semua hukum di dalamnya merupakan ketentuan moral yang tidak tergantikan. Tapi, ini adalah hukum yang lebih awal di antara semuanya karena hukum ini meringkas hal-hal yang besar/utama dari semua hukum yang ada.¹⁰⁴

Hukum ini cukup untuk mengatur kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah sehingga hidup mereka diharapkan tepat seperti apa yang Allah kehendaki dan tidak menyimpang. Keluaran 19:4-6 menjadi alasan bagi intervensi Allah dalam kepentingan Israel di Mesir dan *future relationship*.

Berangkat dari hukum ini, terbentuklah *Shema Israel*: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (Ul. 6:4) yang menjadi pernyataan dasar iman Yahudi (kredo).¹⁰⁵ Kredo singkat ini didasarkan pada hukum pertama yang berbunyi: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.”¹⁰⁶ Inilah yang menjadi kerinduan Allah di mana mereka dapat hidup di dalam perjanjian kudus itu sebagaimana mereka adalah umat yang telah dibebaskan oleh tangan Allah sendiri. Allah menghendaki mereka memiliki kehidupan penyembahan yang berfokus pada satu Allah yang telah mengukir sejarah di dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, perjanjian Sinai yang direalisasikan melalui pemberian Sepuluh Perintah Allah dimaksudkan supaya bangsa Israel memiliki *progress* dalam hidupnya untuk semakin baik sebagai umat perjanjian.

¹⁰⁴Jika Sepuluh Perintah Allah ingin dirangkum menjadi satu kata maka kata yang tepat adalah “kesetiaan,” yaitu kesetiaan kepada Allah dan sesama. Sepuluh Perintah Allah ini berada di dalam *Book of Covenant (From Creation to the Cross 127)*. Istilah ini diperoleh dari Keluaran 24:7 yang berbunyi: “Diambilnyalah kitab perjanjian (סֵפֶר הַבְּרִית) itu, lalu dibacakannya dengan didengar oleh bangsa itu.”

¹⁰⁵Matthews, *The Old Testament: Text and Context* 62.

¹⁰⁶Olson, *Deuteronomy and the Death of Moses* 50.

Pembaharuan Perjanjian Sinai (Sepuluh Perintah Allah)

Sejarah Sinai menjadi sejarah penting bagi bangsa Israel di mana mereka mendapatkan status baru sebagai “umat Allah,” hukum yang dapat menolong mereka untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang (persiapan dalam memasuki Tanah Perjanjian), dan peneguhan akan janji Allah. Perjanjian Sinai yang dilakukan antara Allah dan Musa (*prototype* Israel) itu bertujuan mempersiapkan umat Allah untuk menjadi umat yang kudus untuk tinggal bersama dengan Allah sebagai umat yang dipersatukan dalam penyembahan yang satu.¹⁰⁷ Selain Sepuluh Perintah Allah, Allah juga memberikan peraturan-peraturan lainnya (Kel. 20:18-23:19).

Sepuluh Perintah Allah telah diterima oleh umat Israel. Mereka seharusnya lebih mawas diri akan keberadaan mereka yang rentan terhadap godaan dosa. Mereka tahu benar bahwa perintah itu disampaikan langsung dari Allah (melalui Musa). Sebenarnya, Israel beberapa kali menunjukkan keseriusannya untuk mengerjakan segala perintah Allah tersebut (19:8) bahkan diulang lagi pada saat upacara pengikatan perjanjian dengan Allah (24:3, 7—segala firman TUHAN akan mereka dengarkan dan lakukan). Tapi, kenyataannya adalah mereka tidak dapat memegang perkataan mereka. Ketika mereka bertemu dengan saat-saat yang sulit dan sepertinya Allah jauh dari mereka, mereka mulai meragukan Allah dan membuat keputusan sendiri. Padahal, Allah ingin mengajarkan kepada mereka akan kehadiran dan pemeliharaan-Nya yang tak pernah putus terhadap kebutuhan mereka.¹⁰⁸

Umat Israel telah melihat sendiri pernyataan dan kuasa Allah, tapi mereka sepertinya memang tidak siap untuk menghadapi tantangan dan cobaan untuk memasuki

¹⁰⁷Dauphinais, *Holy People, Holy Land* 69.

¹⁰⁸LaSor, *Taurat dan Sejarah* 240.

Kanaan (tempat yang banyak berhala/ilah lain). Padahal, Allah telah menyediakan serangkaian mujizat untuk memperlihatkan ketidakmampuan dan kekosongan ilah lain yang akan mereka hadapi sampai di Kanaan. Berbicara mengenai mujizat, Allah sendiri sudah mendemonstrasikannya berulang kali dan berulang kali pula mata hati mereka buta. Sampai di Keluaran pasal 32, umat Israel berada pada situasi yang gelap di sepanjang sejarah Israel. Mereka tidak sabar dengan kepemimpinan Musa¹⁰⁹ sehingga mereka berpaling kepada penyembahan berhala dan pemberontakan. Empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya Musa berada di atas Gunung Sinai untuk menerima perintah Allah secara tertulis (24:18). Israel merasa waktu tersebut terlalu lama dan mereka pun sepakat untuk membuat allah sendiri.¹¹⁰ Hal ini terjadi karena kekhawatiran mereka akan kehidupan mereka di masa mendatang akan seperti apa dan bagaimana.

Tindakan umat Israel ini membangkitkan murka Allah karena mereka tidak sadar bahwa mereka berada pada *covenant community*. Allah yang benar dilupakan dan allah yang salah menerima pujian yang tidak sepatutnya karena pujian tersebut seharusnya diberikan kepada Allah yang memberikan keselamatan. Mereka kembali pada *spirit* Mesir dan masuk sekali lagi ke dalam perbudakan berhala.¹¹¹ Setelah sekian lama, Musa dan Yosua turun dari gunung itu sambil membawa kedua loh batu. Ketika mereka mendengar “suara perang” (perang = melawan Allah) di antara umat Israel, Musa marah lalu melempar kedua loh batu tersebut sehingga pecah dan membakar patung tuangan yang mereka buat. Kemudian, Musa menyuruh bani Lewi untuk saling

¹⁰⁹Davis, *Moses and the Gods of Egypt* 291.

¹¹⁰Berhala yang mereka buat adalah patung tuangan “anak lembu emas.” Bahan yang digunakan adalah emas yang mereka miliki. Mereka merelakan apa yang mereka miliki untuk dilebur dan dijadikan allah mereka. Dengan kata lain, *the carnal heart will sacrifice much to satisfy its evil desires*. Anak lembu emas (*young bull*) itu merupakan bentuk yang umum dipakai oleh orang Mesir untuk merepresentasikan kesuburan dan kekuatan (Leo G. Cox, *Genesis through Deuteronomy* [BBC; Kansas City: Beacon Hill, 1969] 295).

¹¹¹Dauphinais, *Holy People, Holy Land* 72.

membunuh saudara dan tetangganya yang memihak pada berhala itu (32:27). Allah sangat murka terhadap mereka sehingga Allah menulahi mereka. Tapi, Allah yang berlimpah kasih dan setia pada *covenant* yang telah Dia buat tetap menyertai umat yang telah memberontak terhadap-Nya. Sebelum mereka berangkat dari Sinai, Allah pun menyuruh Musa untuk membuat dua buah loh batu untuk dituliskan kembali oleh Allah (ps. 34).

Kisah Sinai telah selesai dan sekarang saatnya bagi Israel untuk berangkat menuju tanah yang dijanjikan Allah kepada mereka. Maka, sampailah mereka di suatu tempat yang juga merupakan tempat penting dalam catatan sejarah Israel, yaitu Kadesh-Barnea. Tempat ini menjadi saksi bisu dari ketidakpercayaan dan ketidaktaatan umat Israel (Bil. 13). Ketika Israel telah dekat dengan Kanaan, Allah memang menyuruh Musa untuk mengutus setiap kepala dari kedua belas suku Israel untuk mengintai Kanaan sebelum mereka memasukinya. Setelah empat puluh hari mengintai, mereka pulang untuk memberitakan keadaan di sana kepada Musa, Harun, dan segenap umat Israel yang menunggu di Kadesh-Barnea.

Beberapa dari pengintai itu mengatakan hal-hal yang buruk dan menghinakan Kanaan, tapi Kaleb bin Yefune (keturunan Yehuda; Bil. 13:6) berusaha menenangkan hati umat tersebut dengan meyakinkan bahwa mereka pasti dapat menaklukkan dan menduduki Kanaan karena Allah yang berperang bagi mereka. Sayangnya, umat Israel tidak mengindahkan perkataan tersebut dan sepertinya mereka lupa dengan janji Allah. Mereka berteriak dan mengeluh. Mereka merasa lebih baik mati di Mesir daripada di Kanaan (Musa dan Harun pun mulai putus asa). Namun, Kaleb dan Yosua tetap percaya akan penyertaan Allah. Karena iman, Allah hanya mengizinkan Kaleb dan Yosua untuk

masuk ke Tanah Perjanjian tersebut (13:30). Sedangkan, umat Israel masih dipercayakan hidup di padang gurun sampai mereka mati di sana, tapi mereka tidak akan pernah masuk ke Kanaan (13:32-35). Oleh sebab itu, Kadesh-Barnea menjadi “*place of failure*” di mana Israel membuat keputusan buruk dan kehilangan kesempatan untuk masuk Kanaan.¹¹² Israel telah melawan Allah karena mereka tidak setia terhadap *covenant* di mana mereka tidak taat dan tidak percaya pada pimpinan Allah (Ul. 1:26, 30-33).

Pergumulan umat Israel memasuki Tanah Perjanjian kembali diulang di dalam kitab Ulangan (ps. 1-4).¹¹³ Kitab Ulangan hadir untuk mengingatkan umat Israel kembali akan kesetiaan Allah sehingga Israel dipanggil untuk merespons anugerah Allah dengan ketaatan dan kasih yang tidak setengah-setengah.¹¹⁴ Pada saat itu, Israel sedang berada di dataran Moab—sebelah timur dari daerah di mana Sungai Yordan mengalir ke Laut Mati di mana Israel sedang dalam keadaan genting. Mereka berada pada titik balik kepemimpinan Musa karena dia sudah di ambang kematian dan Yosua akan menggantikannya. Peter C. Craigie mengemukakan hal baik di balik kegentingan ini:

Dalam peristiwa yang dramatis ini, umat Israel berkumpul untuk mengadakan upacara di mana *covenant* mereka dengan Allah diingatkan kembali dan dibaharui, serta mereka akan mengambil satu komitmen sekali lagi untuk hidup setia kepada Allah.¹¹⁵

Israel menyadari kegagalan dan ketidaksetiaan mereka terhadap Allah dan Musa sepanjang perjalanan dari Mesir sampai Moab (sebelum Kanaan). Mereka kembali kepada Allah setelah apa yang telah mereka perbuat terhadap Allah. Oleh sebab itu,

¹¹²Millar, *Now Choose Life* 70.

¹¹³Pengulangan ini sesuai dengan pengertian nama kitab Ulangan yang telah dijelaskan di awal bab ini.

¹¹⁴Daniel I. Block, “Deuteronomy, Book of” 165.

¹¹⁵P. C. Craigie, *The Old Testament: Its Background, Growth, and Content* (Nashville: Abingdon, 1986) 113.

hukum yang telah diberikan di Sinai perlu diperbaharui lagi supaya Israel ingat akan perintah Allah dan status mereka di dalam *covenant*.

Pembaharuan perjanjian Sinai dilakukan oleh Musa di mana dia mengulangi Sepuluh Perintah Allah (ps. 5).¹¹⁶ Sama dengan perjanjian di Sinai, segala hukum didasarkan pada kasih Allah dan ketaatan Israel seharusnya keluar dari kasih mereka kepada Allah.¹¹⁷ Pembaharuan ini ditujukan kepada generasi ke dua (anak muda) karena generasi pertama (orangtua) sudah mati di padang gurun. Mengingat apa yang telah terjadi pada generasi pertama, Musa merasa perlu untuk mengingatkan kembali Sepuluh Perintah Allah—dalam kitab Ulangan, Musa mengkhotbahkan Keluaran 20:1-17—supaya mereka memiliki komitmen terhadap hukum Allah dan tidak melakukan apa yang telah dilakukan orangtua mereka. Millar mengatakan bahwa “*she must keep moving on, continually remembering the mighty acts of God and responding to him in obedience.*”¹¹⁸ Israel diingatkan kembali akan kehendak Allah dalam hidup mereka.

Israel sedang menghadapi *recalling* hukum Allah yang diberikan di Sinai (5:1-21; bdk. Kel. 20:1-17).¹¹⁹ Khotbah Musa dari Keluaran 20:1-17 tersebut dimaksudkan agar Israel memiliki gagasan pemikiran mengenai *divine law*.

¹¹⁶Sepuluh Perintah Allah adalah inti pesan dari kitab Ulangan. Hukum Allah ini mengikat secara legal, tapi tidak membatasi karena merepresentasikan kasih Allah bagi manusia dan memanggil manusia untuk merespons kasih tersebut (6:4-5). Selain itu, hukum Allah memimpin pada kepenuhan hidup. Tuntutan ini dilandaskan pada anugerah Allah (Craigie, *The Book of Deuteronomy* 149-150).

¹¹⁷Wolf, *Pengenalan Pentateukh* 288.

¹¹⁸Pembaharuan tersebut tidak hanya sebagai kunci untuk memasuki Tanah Perjanjian, tapi kunci untuk hidup sukses di tanah tersebut. Moab tidak hanya sekadar tempat pemberhentian untuk melihat ke belakang, tapi titik di mana Israel hidup di masa mendatang (Millar, *Now Choose Life* 78-79). *Covenant* yang terjadi di Horeb menekankan pemilihan Allah terhadap Israel dan mengharapkan pertanggungjawaban manusia untuk taat kepada kehendak Allah. Sedangkan, *covenant* yang terjadi di Moab tidak bermaksud meniadakan tetapi melayakkan *covenant* Horeb dengan menekankan pada penghakiman dan penyelamatan oleh Allah dalam kegagalan dan keterbatasan manusia untuk taat (Olson, *Deuteronomy and the Death of Moses* 176).

¹¹⁹Perbedaannya adalah kitab Ulangan menjadikan hukum-hukum Sabat sebagai sesuatu yang penting (Tigay, *Deuteronomy* 62).

*For this new generation the simple recitation of that old law is sufficient. But that old law must become “my” law, the standard and authority by which I shall measure my life and my lifestyle. The issue then is making past history present history. There are many generations, but only one law.*¹²⁰

Oleh sebab itu, Musa menggunakan kata “Dengarlah” (שמעו; 5:1—lih. 4:1; 6:3, 4: 9:1; 20:3; 27:9). Kata kerja “dengar” mengandung aspek “taat.”¹²¹ Israel dipanggil untuk mendengarkan proklamasi Sepuluh Perintah Allah yang mengikat mereka sebagai anggota dari *covenant community*.

Israel telah melakukan pemberontakan kepada Allah dan sekarang di Moab, Allah memberikan kesempatan kepada umat Israel untuk berbalik. Seperti di Horeb, Israel ditantang lagi untuk merespons secara taat terhadap pernyataan Allah (ps. 5-11). Oleh sebab itu, Allah mengulang Sepuluh Perintah Allah (melalui khotbah Musa) yang telah Dia berikan sebelumnya di Horeb kepada mereka karena “*Torah is the total picture of what it is that God wishes us to do.*”¹²² Dengan mengingat kembali hukum Allah tersebut, Israel menyadari bahwa banyak pelanggaran yang mereka lakukan selama perjalanan panjang menuju Kanaan. Terlalu banyak pelanggaran yang membangkitkan murka Allah sehingga Allah perlu untuk mengulangi hukum-Nya lagi. Israel harus menerima kembali hukum tersebut karena *covenant* yang diikat oleh Allah adalah *obligatory covenant*.¹²³

Berangkat dari hal tersebut, relasi Israel dengan Allah harus dipulihkan dan difokuskan kembali. Dalam hal ini, Moab menjadi jembatan untuk memasuki Tanah

¹²⁰Victor P. Hamilton, *Handbook on the Pentateuch: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy* (Grand Rapids: Baker, 1982) 405.

¹²¹Dengan kata lain, mendengar dapat memimpin kepada ketaatan yang dituntut dari umat Israel. Pengertian penuh dari mendengar hukum dengan tepat dinyatakan di akhir ayat 1, yaitu “. . . supaya kamu mempelajarinya dan melakukannya dengan setia” (Craigie, *The Book of Deuteronomy* 147).

¹²²Louis Jacobs, *The Book of Jewish Belief* (Broadway: Behrman House, 1984) 19.

¹²³*Obligatory covenant* adalah perjanjian yang memerlukan ketaatan dari pihak yang ketaatannya dipertanyakan. Dalam hal ini, ketaatan Israel yang dipertanyakan oleh Allah (Maleachi, *Catatan Kuliah Perjanjian Lama 1: Pentateukh*).

Perjanjian, tempat di mana Israel harus membangun spiritualitas mereka kembali guna mendiami Kanaan, dan tempat untuk berbalik dari kemurtadan mereka. Moab menjadi kunci (pintu) untuk memasuki Kanaan. Karena itu, Moab berdiri pada persimpangan teologi dari doktrin kitab Ulangan mengenai janji dan ketaatan.¹²⁴ Di Moab—tempat janji dan ketaatan, *Shema Israel* harus didengarkan. Israel sangat mungkin untuk kembali menyimpang dan menduakan Allah dengan melakukan penyembahan berhala. Semua allah lain tidak akan berhenti menguasai penyembahan, ketaatan, dan kasih mereka. Jika Israel lengah sedikit saja maka Iblis tidak akan tinggal diam dan mulai “menyeret”nya. Dengan demikian, mereka perlu kembali untuk taat pada Allah di mana mereka menyembah satu Allah (monoteisme) dan tidak memberlakukan penyembahan itu kepada allah lain.

Ketaatan dan Kasih (Kredo Israel)

Di sepanjang sejarah Israel, manusia berusaha untuk menggagalkan rencana Allah. Tapi, Allah memegang kendali atas segala sesuatu sehingga sebesar apa pun usaha untuk menggagalkan rencana-Nya, Allah sanggup mengembalikannya menjadi baik kembali (sejak Kej. 12—kisah Abraham). Sekarang, Allah ingin mengembalikan umat-Nya dalam terang *covenant* yang telah diikat-Nya dengan mereka. Hal ini jelas ditunjukkan di dalam hukum pertama dari Sepuluh Perintah Allah (“Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku”—Kel. 20:3; bdk. Ul. 5:7). Allah melarang penyembahan kepada allah lain, tapi hanya kepada satu Allah yang unik di dalam sejarah Israel. Dengan kata lain, Allah mengingatkan umat-Nya untuk berhati-hati dan menjauhkan diri dari politeisme karena

¹²⁴Millar, *Now Choose Life* 83-84.

*Polytheism was inherently tolerant of the worship of many gods since no single god was thought to control all the phenomena that are vital for human life. The gods themselves were believed to tolerate this pluralism, and several could be worshiped in the same sanctuary or addressed in the same prayer.*¹²⁵

Hal ini sangat menekankan relasi Allah dengan Israel. Allah rindu Israel menyadari status mereka saat itu sebagai umat Israel yang telah dikuduskan oleh Allah karena Allah sendiri adalah kudus (Im. 20:26). Kekudusan Allah menjadi alasan kuat kenapa Israel harus memberikan penyembahan hanya kepada Dia. Dalam penyembahan yang hanya kepada YHWH (Allah Israel), Israel membutuhkan ketaatan dan kasih karena Allah Israel adalah Allah yang cemburu (bdk. Ul. 4:24). Berdasarkan hal ini, Allah memberikan *great commandment* di dalam Ulangan 6:4-5 atau biasa disebut sebagai *Shema Israel*.¹²⁶ Karena dalam tradisi Yahudi, *Shema Israel* merupakan pengakuan iman maka dapat juga disebut sebagai Kredo Israel.

Kredo Israel ini dikatakan sebagai “*a mirror image of the first part of the Decalogue*”¹²⁷ yang berbunyi: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Kredo Israel dan hukum pertama

¹²⁵Tigay, *Deuteronomy* 64.

¹²⁶*Shema* dalam tradisi Yahudi biasanya digunakan sebagai teks liturgi dalam ibadah mereka. Pada abad ke-2, teks dasar *Shema* (6:4-9) telah dilengkapi dengan Ulangan 11:13-21 (berkat akan diberikan untuk ketaatan dan kutuk untuk ketidaktaatan terhadap *covenant*) dan Bilangan 15:37-41 (merujuk pada jumbai yang ada di ujung/sudut dari selendang sembahyang yang dipakai oleh orang Yahudi yang taat). Bentuk utuh dari *Shema* selanjutnya menjadi pengakuan iman (*small catechism*) yang dibacakan dua kali sehari oleh orang Yahudi yang taat selama doa di pagi dan malam hari. Bagi orang Yahudi Ortodoks, *Shema Israel* ditaruh di dalam sebuah kotak kecil bertali dan diikat di dahi dan tangan kiri (*phylacteries=tēfillin*), di pintu rumah dan gerbang kota (*mēzuzah*) (Biddle, *Deuteronomy* 125, 128). Penggunaan *phylactery/tēfillin* dan *mēzuzah* memiliki makna kiasan, yaitu perkataan-perkataan itu (*Shema Israel*) mengontrol perilaku seorang individu, memimpin rumah dan keluarga, dan karakter kehidupan di dalam satu komunitas (Miller, *Deuteronomy* 105). Jika melihat ayat 6-9, *Shema Israel* wajib untuk dikomunikasikan kepada anak-anak (keturunan) supaya Allah yang mereka kenal sama dengan Allah yang dikenal oleh nenek moyang mereka, yaitu Allah yang esa. Kemudian, sejak kecil, perintah untuk menaati dan mengasihi Allah telah ditanamkan sehingga anak-anak bertumbuh dalam kasih terhadap Allah.

¹²⁷Janzen, “On the Most Important Word in the Shema” 22. Kredo Israel adalah batu ujian bagi iman dan kehidupan Israel, garis pengukur sebatas mana relasi mereka dengan Allah (Miller, *Deuteronomy* 97-98). Dalam hal ini, hukum pertama menjadi penegasan bahwa kesetiaan total harus diberikan kepada Allah yang hidup dan bukan yang lain (Cunliffe-Jones, *Deuteronomy* 52).

memang menghendaki penyembahan kepada satu Allah—ketaatan Israel kepada Allah—tapi tidak berarti menolak keberadaan allah lain. Keberadaan allah lain adalah sebagai *competitors* bagi ketaatan Israel sehingga Israel tertantang untuk terus fokus kepada Allah yang esa. Kredo ini perlu untuk diberikan dengan harapan tidak ada angkatan Israel lagi yang melakukan penyimpangan dalam *covenant* dengan menyembah allah lain.

Dalam Kredo Israel, Allah ingin menunjukkan kepada Israel mengenai kebenaran dan kewajiban fundamental dari agama Israel. Kebenaran fundamental yang dimaksud adalah natur Allah yang satu (ay. 4), sedangkan kewajiban fundamental adalah respons kasih di mana Allah mengharuskan mereka untuk melakukannya (ay. 5).¹²⁸ Oleh karena itu, kata pertama yang sangat penting adalah “Dengarlah” (*Hear*; שמע¹²⁹) di 6:4. Ini merupakan klimaks dari penggunaan kata kerja שמע. Kata pertama dalam Kredo Israel ini berpengaruh sangat kuat karena memaksa pendengarnya untuk memfokuskan dan memberikan perhatiannya untuk sebuah pengajaran¹³⁰ dan merupakan dasar yang benar dalam ketaatan.

Seruan untuk “mendengar” adalah tindakan awal untuk mengambil perhatian seseorang untuk taat. שמע merupakan kata perintah (שמע, *Qal, imperative, masculine, singular: to hear*) yang harus dilakukan secara terus-menerus dan menjadi suatu kebiasaan. Israel harus mendengar dengan baik terhadap setiap perintah Allah, bukan pada masa-masa yang baik, tapi juga dalam masa-masa yang tidak baik (dalam keadaan

¹²⁸Craigie, *The Book of Deuteronomy* 168.

¹²⁹Kata “dengar” sering digunakan dalam introduksi literatur hikmat (mis. “dengarlah anakku”—Ams. 1:8; 4:1, 10; 5:7; dsb). Oleh sebab itu, terminologi yang dipakai dalam penyampaian Kredo Israel ini adalah *father-son terminology*. Dengan terminologi seperti ini, Allah sedang mengajar anak-anak-Nya untuk melakukan apa yang baik bagi mereka dalam hikmat-Nya (A. D. H. Mayes, *Deuteronomy* [NCBC; Grand Rapids: Eerdmans, 1981] 176).

¹³⁰Tigay, *Deuteronomy* 76.

apa pun). Jika ini adalah pemahaman “dengar” yang dimaksud maka hal yang mau Allah sampaikan adalah hal yang sangat penting bagi Israel.

Kebenaran fundamental yang ingin disampaikan oleh Allah kepada Israel adalah “TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa” (NIV: “*The Lord our God, the Lord is one*”—6:4). Ini merupakan pernyataan yang mengandung dogma monoteisme yang fundamental dalam Perjanjian Lama.¹³¹ Tapi, perihal monoteistik ini masih dalam lingkup perdebatan para ahli.¹³² Meskipun demikian, pengakuan iman dalam Kredo Israel secara tidak langsung menyatakan tentang monoteisme.¹³³ “TUHAN itu Allah kita” (יְהוָה אֱלֹהֵינוּ—6:4a) menekankan keeksklusifan tuntutan YHWH akan ketaatan Israel. Frase ini juga menunjukkan bahwa Israel memiliki relasi yang intim dengan Allah di mana mereka menganggap “Allah Israel adalah ‘Allah kami’ (*our God*).”¹³⁴ Israel harus menjalankan kebenaran ini: meskipun orang lain menyembah sesuatu atau keberadaan yang bermacam-macam hadir di dalam hidup mereka, mereka harus mengingat akan yang ilahi, Israel harus mengakui Allah sendiri dan kembali memandang pada Allah yang esa.

Selanjutnya, “TUHAN itu esa” (יְהוָה אֶחָד—6:4b) merupakan suatu deskripsi yang mau menyatakan bahwa tidak ada nama lain selain YHWH (Allah Israel). Poin

¹³¹Dalam Keluaran, umat Israel telah mengetahui keunikan Allah dan allah Mesir yang tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghentikan umat Allah keluar dari Mesir. Sebabnya adalah mereka telah mengalami kehadiran Allah yang hidup di dalam sejarah sehingga mereka menyebut-Nya “Allah kita.” Mereka mengingat bagaimana Allah berkuasa atas segala hal yang ada di muka bumi ini dalam menuntun mereka menuju Tanah Perjanjian (Craigie, *The Book of Deuteronomy* 169).

¹³²Terkadang, ada yang berkata bahwa penegasan dari keesaan Allah bukanlah isu bagi Israel sehingga kesatuan Allah tidak dapat diakui di dalam Kredo Israel. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa Kredo Israel tidak semata-mata membicarakan tentang monoteisme, tapi lebih kepada “ketaatan” Israel kepada Allah yang istimewa (Miller, *Deuteronomy* 99).

¹³³J. G. McConville, *Deuteronomy* (AOTC; eds. David W. Baker dan Gordon J. Wenham; Downers Grove: InterVarsity, 2002) 141.

¹³⁴“our God” menunjukkan adanya relasi yang dekat di antara Allah dan Israel (*our* menunjukkan kepemilikan)—bukan kedekatan yang *meaningless* tapi berkualitas di mana Allah dan Israel sama-sama harus setia dalam *covenant*. Dengan demikian, tuntutan perlu diberikan supaya kehidupan Israel sebagai pihak yang dipertanyakan ketaatannya (*obligatory covenant*) dapat tetap hidup sesuai kehendak Allah.

penting di sini adalah *covenant* membuat relasi yang eksklusif antara Allah dan Israel. Allah sendirilah yang layak atas *covenant love*.¹³⁵ Ini adalah sesuatu yang sangat istimewa karena kata yang ingin ditekankan adalah “esa” (*one*; אֶחָד). Secara umum, kata “esa” menunjuk pada kesatuan (*unity*), keutuhan/keesaan (*oneness*), atau inklusif¹³⁶ daripada unik. Keesaan Allah adalah kesatuan antara hasrat dan aksi, antara tujuan dan pelaksanaan. Dengan kata lain, apa yang Allah lakukan tidak dapat dibelokkan dari tujuan-Nya. Sejalan dengan pengertian ini, Craigie mengatakan demikian:

Keesaan Allah adalah ketika Dia berbicara, tidak ada pihak lain yang kontradiksi. Ketika Dia berjanji, tidak ada pihak lain yang menariknya kembali. Ketika Dia memperingatkan, tidak ada pihak lain yang menyediakan tempat perlindungan dari peringatan itu.¹³⁷

Keberadaan Allah tidak dipengaruhi oleh apa pun. Segala sesuatu yang Dia buat dan tetapkan merupakan hal yang absolut. Dia melakukan segala sesuatunya tanpa ada campur tangan atau pengaruh dari pihak lain karena Dia adalah Allah yang berintegritas¹³⁸ terhadap karakter ilahi yang Dia miliki. Dia konsisten akan setiap apa yang Dia lakukan.

Pemahaman tentang keesaan Allah di dalam Kredo Israel ini menjadikan isu monoteisme memperoleh suatu perspektif yang baru. Hal ini berkaitan dengan pernyataan yang dikemukakan sebelum Sepuluh Perintah Allah dikumandangkan, yaitu “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat

¹³⁵McConville, *Deuteronomy* 141.

¹³⁶Istilah-istilah ini sesuai dengan konteks dan sejarah di mana kitab Ulangan menekankan penyembahan tunggal kepada Allah, bukan manifestasi yang berkelipatan dari Allah Israel. Dia bukanlah yang pertama dari semua allah yang ada, tapi Dia adalah esa dan hanya Dia (Miller, *Deuteronomy* 99).

¹³⁷Craigie, *The Book of Deuteronomy* 169.

¹³⁸Bagian ini didukung oleh Zakaria 14:9 di mana apa yang menjadi kebenaran bagi Israel di masa yang akan datang juga menjadi kebenaran bagi semua manusia: “Maka TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu TUHAN adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya.” Bagi semua manusia, Allah dan nama-Nya akan berdiri sendiri tanpa ada bandingannya—eskatologi. Allah akan diakui secara eksklusif (dibedakan dari allah lain) dan hanya nama-Nya akan disebut di dalam doa dan sumpah (McConville, *Deuteronomy* 141).

perbudakan” (5:6). Miller berkata, “. . . *the monotheism which arises out of Deuteronomic center claims that there is only one ultimate or absolute—the power that undergirds all reality is one and not multiple, a whole and not divided . . .*”¹³⁹ Kekuatan yang paling tinggi adalah sesuatu yang dikenal karena kesetiaan-Nya dan dapat dipercaya—kesetiaan dalam relasi yang ilahi dengan dunia dan relasi yang ilahi dengan diri-Nya sendiri.

Kebenaran fundamental mengenai Allah yang esa yang hanya satu-satunya layak menerima penyembahan umat-Nya sudah dipaparkan, sekarang kewajiban fundamental sebagai respons terhadap kebenaran yang telah diterima itu harus dilakukan. Umat Israel telah mengakui bahwa Allah Israel itu esa dan patut disembah. Jika Israel tidak menunjukkan kebenaran ini dalam hidup mereka, mereka “berhutang” (mereka telah mendapat, tapi tidak menghidupkan kebenaran itu) kepada Allah. Dengan pengakuan iman yang singkat ini, Israel tidak boleh berhenti sampai tahap *obedience* saja, tapi Israel harus mencapai tahap yang paling penting dalam *covenant*, yaitu *loving God*. Kepada Allah yang esa, kasih harus diberikan secara utuh oleh para penyembah-Nya.

Matthew Henry pernah berkata, “Kita harus mengasihi Allah dengan kasih yang tulus, kasih yang kuat, kasih yang sangat baik, kasih yang mengandung kecerdasan, dan kasih yang kekal.”¹⁴⁰ Kasih menjadi tindakan aktif selanjutnya dari seseorang yang taat pada Allah. Jika dia mengenal dan mengalami Allah yang esa dalam hidupnya maka dia akan mampu untuk mengasihi Allah. Allah adalah satu-satunya objek dari kesetiaan dan ketaatan manusia. Kesatuan antara kasih dan ketaatan kepada Allah adalah kepentingan

¹³⁹Janzen (“On The Most Important Word in the Shema” 32) mengutip Patrick D. Miller.

¹⁴⁰Cunliffe-Jones (*Deuteronomy* 60) mengutip perkataan Matthew Henry.

yang paling besar untuk kehidupan dan iman. Ketaatan dan kasih tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan *covenant*.

Ketidakterpisahan antara ketaatan dan kasih terlihat dengan jelas pada *particle conjunction* ׀ yang melekat pada kata אָהַבָּהּ. *Particle conjunction* tersebut memiliki pengertian *and, so, then, when* yang berarti bahwa ada suatu tindakan selanjutnya sebagai kelanjutan dari tindakan sebelumnya dan tidak dapat dipisahkan (harus berjalan beriringan). Tindakan yang dimaksud selanjutnya sebagai kewajiban fundamental adalah “mengasihi Allah” yang dengan jelas dipaparkan dalam 6:5, “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Allah menuntut tindakan yang lebih eksplisit dan konkret dari ketaatan.¹⁴¹ Kasih lebih dari sekadar *affection* atau *devotion*¹⁴² sehingga menuntut seseorang untuk mendemonstrasikan ketaatannya dalam *covenant*.

Kata “kasihilah” (אָהַבָּהּ → אָהַב, *Qal, perfect, 2nd person, masculine, singular: to love*) menunjukkan suatu tindakan yang tidak hanya dilakukan satu kali, tapi terus-menerus (sejalan dengan ketaatan). Perintah “mengasihi Allah” ini bukan ditujukan kepada satu orang saja (meskipun *singular*), tapi Allah berbicara secara pribadi kepada setiap umat-Nya sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengasihi Dia. Konteks “mengasihi Allah” di dalam kitab Ulangan¹⁴³ bukan hanya sebagai suatu luapan emosi terhadap Allah, tapi sesuatu yang menunjukkan dirinya dalam tindakan. Frase “mengasihi Allah” di sini juga berarti *act lovingly*.¹⁴⁴ Kewajiban untuk mengasihi ini

¹⁴¹Biddle, *Deuteronomy* 125.

¹⁴²Dumbrell, *The Faith of Israel* 59.

¹⁴³Para rabi Yahudi berpendapat bahwa kitab Ulangan berisi mengenai *love of God is superior* (Tigay, *Deuteronomy* 77).

¹⁴⁴Ibid.

diletakkan pada bagian akhir Kredo Israel karena panggilan untuk mengasihi adalah komitmen total dari seseorang yang mendedikasikan hidupnya untuk taat pada Allah.

Komitmen total dan dedikasi untuk mengasihi Allah ditunjukkan melalui ketiga aspek penting dalam hidup manusia, yaitu hati (*lēbāb*), jiwa (*nepeš*), dan kekuatan (*m^e'ōd*). Menurut eksegesis Yahudi, “dengan segenap hati” berarti mengasihi Allah dengan kesetiaan yang tak terbagi—entah ada diakibatkan oleh impuls positif atau negatif (konsisten). Kemudian, “dengan segenap jiwa” berarti mengasihi Allah dengan komitmen bulat untuk mati atau menjadi martir. Mengasihi Allah “dengan segenap kekuatan” berarti mendedikasikan seluruh hakikat keberadaan diri, kekayaan, kejayaan untuk pelayanan kepada Allah. Senada dengan pemaparan eksegesis Yahudi, John Calvin menginterpretasikan ketiga hal ini dalam salah satu khotbahnya demikian:

*Thou shalt love God with all thy soul, is as much as to say thou shalt not spare thy life for the love of thy God . . . Thou shalt love thy God with all thy mind or heart, betokeneth with them but as it were a comparison, so as a man should prefer God above all other things . . . and finally, thou shalt love God with all thy strenght, imparted among them, that thou must love him with all thy substance and with all thy goods, as if the case required that thou shouldst be impoverished.*¹⁴⁵

Ketiga hal tersebut sebenarnya mencakup keseluruhan dari diri manusia, yaitu kehidupan yang ada di dalam dan luar, pikiran, kehendak, hasrat, emosi, mental, fisik, dan miliknya. Oleh sebab itu, kasih Israel kepada Allah haruslah eksklusif dan tidak dapat dibagi dengan allah lain.¹⁴⁶ Inilah yang diinginkan oleh Allah di mana Israel dapat mendedikasikan seluruh keberadaan mereka secara utuh kepada Allah. Kasih yang utuh kepada Allah akan dapat dilihat di dalam ketaatan yang dilandasi rasa sukacita yang murni untuk menjalankan perintah Allah.

¹⁴⁵Miller (*Deuteronomy* 102-103) mengutip John Calvin (*The Sermons of John Calvin Upon the Fifth Book of Moses Called Deuteronomy* [London: Henry Middleton, 1583] 272).

¹⁴⁶J. A. Motyer, *The Message of Deuteronomy* (Leicester: InterVarsity, 1993) 96-97.

Kredo Israel adalah satu hal yang sangat penting, khususnya bagi setiap orang Israel yang telah dipilih dan dipanggil untuk menjadi umat kesayangan-Nya dan umat yang kudus karena Allah yang memanggil adalah Allah yang kudus. *Covenant* yang telah diikat oleh Allah dan umat pilihan-Nya tidak akan pernah bisa digagalkan oleh manusia. Untuk menggenapi *master plan*-Nya, Allah memberikan hukum-Nya supaya umat-Nya hidup di dalam jalur yang telah ditetapkan-Nya (Kel. 20:1-17). Tetapi, kebutaan umat yang diakibatkan oleh dosa mereka membawa mereka kepada pemberontakan sehingga Allah harus mengingatkan mereka kembali akan hukum tersebut melalui khotbah Musa agar umat-Nya sadar dan ingat apa yang harus mereka lakukan (Ul. 5:1-22—“Dengarlah, hai orang Israel . . .”).

Allah sangat serius dengan perkataan-Nya karena Israel diperintahkan untuk “dengar.” Ini hal yang tidak mudah karena membutuhkan ketaatan di dalam pelaksanaannya. Namun, dalam kaitannya dengan *covenant*, ketaatan tidak dapat dipisahkan dari tindakan mengasihi. Di sinilah, Israel dipanggil untuk “dengar” lagi akan pembaharuan hukum Allah. Inilah *great commandment* yang Allah berikan yang dirangkum secara singkat dalam Kredo Israel (Ul. 6:4-5). Kredo Israel menuntut ketaatan pada Allah yang esa, Pencipta alam semesta, Pembebas Israel, dan Allah yang utuh.

Panggilan untuk taat memberikan tuntutan kepada seluruh keputusan, kepada keberadaan yang utuh (keputusan harus dibawa keluar), dan kepada tekad yang bulat (suatu usaha untuk konsisten dengan satu identitas sebagai anggota dari umat Allah untuk memberikan hidup secara total—mengasihi Allah). Tuntutan dalam Kredo Israel pada akhirnya tidak hanya sekadar sebagai tuntutan semata-mata, tapi bertujuan untuk menjadikan hidup manusia tepat seperti yang Allah mau. Semua tuntutan yang ada pada

hidup manusia adalah relatif yang kemudian digolongkan ke dalam satu tuntutan total dari Allah supaya tuntutan itu menjadi *the gift of grace* pada saatnya nanti.¹⁴⁷ Dengan demikian, tuntutan yang Allah berikan yang terkesan berat akan menjadi anugerah tersendiri bagi umat Israel karena segala sesuatunya akan kembali baik sebagaimana Allah memulai segala sesuatu dalam keadaan yang baik.

PENGGUNAAN KREDO ISRAEL DALAM PERJANJIAN BARU

Kredo Israel merupakan *great commandment* yang Allah berikan kepada umat Israel karena kedegilan hati mereka untuk tidak mau taat pada perintah yang telah Allah berikan padahal maksud dari perintah tersebut baik untuk menata kehidupan mereka. Meskipun kredo ini ditujukan secara khusus kepada umat Israel pada saat itu, kredo ini tetap berlaku sampai zaman Tuhan Yesus (Perjanjian Baru). Tuhan Yesus pernah mengutip isi Kredo Israel ini dengan jelas karena Dia mengakui otoritas dari kredo ini. Dalam Perjanjian Baru, kutipan-kutipan tersebut dapat dijumpai dalam tiga kitab Injil, Matius 22:37-38, Markus 12:29-30, dan Lukas 10:27. Pencatatan kutipan Kredo Israel dalam ketiga Injil ini menunjukkan bahwa penulis Injil melihat adanya suatu kepentingan dari bagian ini dalam konteks kehidupan saat itu.¹⁴⁸

Dalam Injil Matius dan Markus, jebakan yang datang dari murid-murid orang Farisi mendahului penjelasan Tuhan Yesus mengenai *great commandment*. Mereka menanyakan tentang pembayaran pajak kepada Kaisar (Mat. 22:17; Mrk. 12:14) dan Tuhan Yesus berhasil membuat murid-murid orang Farisi itu tidak berani menanyakan

¹⁴⁷Miller, *Deuteronomy* 104.

¹⁴⁸Bahkan, sampai masa ini, sebagaimana Kredo Israel sangat penting bagi Yudaisme, Doa Bapa Kami dan Pengakuan Iman Rasuli juga sebenarnya menjadi hal yang sangat penting di zaman ini. Dalam Kredo Israel, Allah itu esa dan hanya Dia, bukan untuk orang Israel saja tapi bagi setiap manusia (James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* [PNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2002] 371).

apa-apa lagi. Kemudian, jebakan ke dua datang dari orang Saduki yang jelas-jelas tidak percaya kebangkitan, tapi menyinggung soal realitas kebangkitan (Mat. 22:24-28; Mrk. 12:19-23). Sekali lagi, Tuhan Yesus membuat mulut mereka bungkam. Pada akhirnya, orang Farisi maju untuk menjebak Tuhan Yesus dengan menanyakan tentang hukum yang terutama dalam hukum Taurat.

Mereka bertanya pada Tuhan Yesus, “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” (Mat. 22:36; Mrk. 12:29). Meskipun orang Farisi dan termasuk ahli Taurat memikirkan dan mempelajari keseluruhan Perjanjian Lama—tidak hanya lima kitab Musa seperti orang Saduki—mereka mengakui bahwa Musa adalah figur tertinggi dalam Kitab Suci. Mereka berbicara pada posisi Musa karena mereka merepresentasikan otoritas tertinggi di dalam Yudaisme.¹⁴⁹ Jelas, mereka sedang menjebak Tuhan Yesus karena sebenarnya mereka tahu hukum terutama itu. Tuhan Yesus mengetahui pikiran mereka sehingga Dia menjawab tanpa ragu-ragu. Dia memberi jawab yang bukan hanya merupakan persetujuan dalam hukum Musa, tapi juga dalam tradisi Yahudi kuno yang didasarkan pada hukum.

“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat. 22:37; Mrk. 12:30; Luk. 10:27a) merupakan bagian dari Kredo Israel. Bagian ini adalah bagian yang paling terkenal dan banyak disalin dalam literatur Yahudi. Bahkan, mereka membawanya (pada dahi dan tangan) dan mengucapkannya dua kali sehari (pagi dan malam). Tuhan Yesus ingin menekankan bahwa orang yang mengenal dan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi adalah orang yang percaya dan taat pada-Nya. Orang yang mengasihi

¹⁴⁹MacArthur, *Matthew 16-23* 337.

Allah adalah orang yang taat pada-Nya di mana dia mau menjalankan setiap perintah yang Allah berikan.

Ada sedikit perbedaan dalam Injil Matius dan Markus karena aspek-aspek yang digunakan ada yang ditambahkan di Injil Markus. Matius hanya menggunakan tiga aspek (hati, jiwa, akal budi), sedangkan Markus menggunakan empat aspek (hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan—sama dengan Injil Lukas). Edwards mengatakan bahwa Markus menggunakan empat aspek karena *not instrument but source*.¹⁵⁰ Mengasihi Allah bukan sekadar “dengan” seluruh hati, tapi “dari” hati.

Sama halnya dengan Markus, Lukas juga menggunakan empat aspek yang sama untuk menunjukkan tindakan mengasihi Allah. Tapi, pengutipan Kredo Israel dalam Injil Lukas (10:27—kisah orang Samaria yang murah hati [10:25-37]) memiliki konteks yang berbeda dengan Injil Matius dan Markus. Dalam kasus ini, bukan Tuhan Yesus yang mengutip Kredo Israel, tapi ahli Taurat. Saat itu, ahli Taurat ingin mencoba Tuhan Yesus dengan menanyakan, “Guru, apa yang harus *kuperbuat* untuk memperoleh hidup yang kekal?”¹⁵¹ Lalu, Tuhan Yesus merespons, “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?” Ahli Taurat (orang Yahudi yang ketat) itu langsung mengutip Kredo Israel karena dia tahu benar mengenai *great commandment* ini. Frase “perbuatlah demikian” (ay. 28, 37) menekankan *praxis* (tindakan). Oleh sebab itu, Tuhan Yesus melanjutkan dengan perumpamaan tentang seorang Samaria. Perumpamaan ini

¹⁵⁰*Source* yang dimaksud adalah hati karena di dalam hati, ada semua persoalan kejahatan yang dapat membentuk seseorang menjadi seperti apa yang dia inginkan bukan yang Tuhan inginkan. Perubahan dari tiga aspek menjadi empat aspek dalam mengasihi Allah menunjukkan adanya *ἐξουσία*-Nya, otoritas-Nya yang berkuasa, dalam menginterpretasikan hukum Taurat (*The Gospel According to Mark* 371).

¹⁵¹Pertanyaan berbeda dengan apa yang dicatat di dalam Injil Matius dan Markus. Topik yang mau diangkat jelas berbeda, tapi Tuhan Yesus kembali pada Kredo Israel karena ini memang adalah hukum terpenting dan terutama dalam kehidupan orang Israel (bahkan setiap manusia, yaitu kasih).

ingin menghadirkan kewajiban moral *to act in such-and-such (a way)*.¹⁵² Tuhan Yesus menunjukkan bahwa “ketaatan kepada hukum” lebih sulit daripada “mendiskusikan hukum.”

Tuhan Yesus menginginkan kasih yang komprehensif kepada Allah. Dia menasihati ahli Taurat supaya tidak hanya menggambarkan hukum, tapi juga mempraktikkannya. Kredo Israel tidak dapat digenapi di dalam ritual atau kurban tapi dalam kasih yang murni dan tulus kepada Allah. Dalam Perjanjian Baru, Allah melengkapi Kredo Israel dengan kasih terhadap sesama. Hal ini adalah suatu keharusan karena

*Love of neighbor, moreover, is the chief means of loving God, and is received as love of God; likewise, love of God expresses itself in love of neighbor (1 John 4:20). Jesus' answer avoids the danger of mysticism, which results in a detached and disembodied love of God; as well as the danger of humanism, which acts toward humanity without reference to God and without the understanding that human beings are inviolable creatures of God.*¹⁵³

Kasih terhadap sesama sangat penting karena merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kasih terhadap Allah. Kasih terhadap sesama dianggap sebagai kewajiban yang harus dijalankan karena hukum ini terdapat di dalam *Holiness Code* (Im. 17-26) di mana fokus yang ingin ditekankan adalah kehidupan yang kudus dari setiap pribadi Israel. Hukum ini terdapat di dalam Imamat 19:18. Panggilan untuk mengasihi sesama dibangun di atas *imitatio Dei*.¹⁵⁴ Allah menuntut tanggung jawab Israel kepada sesama mereka sebagai persekutuan dalam *covenant*.

Tindakan mengasihi bukan sekadar etika berdasarkan situasi dan bukan juga ketaatan yang bersifat legalis. Demikian juga dengan bangsa Israel, Allah ingin mereka

¹⁵²Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 425-426.

¹⁵³Edwards, *The Gospel According to Mark* 372.

¹⁵⁴Blomberg, “Matthew” 320.

tidak hanya mempelajari dan menyimpannya dengan baik untuk tujuan menjebak atau menjatuhkan orang lain, tapi mereka juga dituntut untuk mempraktikkan kasih secara konkret sehingga tidak menjadi batu sandungan. Dengan demikian, Kredo Israel menjadi suatu hal yang sangat penting untuk didengarkan dan dilakukan supaya kredo ini bisa memungkinkan seseorang untuk terus melakukan apa yang Allah mau dalam kehidupannya dengan bertanggung jawab. Apa yang dipercayai dan dikatakan, itu juga yang dilakukan sehingga iman kepada Allah dapat tetap terus terpelihara.

KESIMPULAN

Setiap manusia memang diciptakan baik adanya dan Allah merancang hidup yang baik juga kepada manusia dengan tujuan untuk memuliakan Dia. Tapi sayangnya, rancangan Allah selalu ingin digagalkan oleh manusia. Karena Allah adalah Allah yang konsisten dengan apa yang telah Dia jadikan, Dia mulai membenahi satu per satu. Kekacauan dimulai sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Kehidupan manusia sepertinya tidak lagi kembali pada tujuan Allah menciptakan mereka, yaitu memuliakan Dia. Oleh sebab itu, Allah berinisiatif untuk memulihkan keadaan ini dengan mengikat *covenant* dengan Abraham. Allah memberikan janji-Nya kepada Abraham beserta keturunannya (Kej. 12:2-3, 7). Lalu, Abraham dan keturunannya harus hidup di dalam *covenant* itu. Sepanjang kehidupan Abraham dan keturunannya (Ishak, Yakub, dan bangsa Israel), Allah melihat bahwa hidup mereka mulai jauh dari *covenant*. Mereka berkali-kali melakukan apa yang jahat dan tidak berkenan di mata Allah sampai akhirnya mereka diperbudak di Mesir. Meskipun demikian, Allah tetap mengasihi mereka dengan membebaskan mereka dari Mesir. Dia juga memberikan hukum-Nya (Sepuluh Perintah

Allah/*Decalogue*; Kel. 20:1-17) kepada mereka supaya mereka terus ingat bagaimana mereka harus hidup di hadapan Allah.

Sepuluh Perintah Allah itu ternyata tidak membuat bangsa Israel sungguh-sungguh hidup sebagai umat Allah. Oleh sebab itu, Sepuluh Perintah Allah kembali dikumandangkan melalui khotbah Musa yang didasarkan pada Keluaran 20:1-17 (Ul. 5:1-22). Khotbah ini ditujukan kepada generasi kedua yang akan memasuki Kanaan. Ini menunjukkan betapa besarnya kasih yang Allah miliki karena memberikan kesempatan lagi kepada Israel. Tidak hanya itu, Allah sungguh ingin umat kesayangan-Nya ini dapat mengingat dan melakukan hukum-Nya. Oleh sebab itu, Allah menegaskan kembali hukum-Nya dalam *great commandment* (Ul. 6:4-5). Ini adalah bagian yang sangat penting dalam tradisi Yahudi dan merupakan kredo (pengakuan iman) singkat. Allah menyuruh Israel untuk “mendengar” apa yang Dia ucapkan melalui Kredo Israel ini. Keadaan ini adalah keadaan yang sangat serius dan membutuhkan ketaatan Israel. Dalam menjalaninya pun, Israel membutuhkan kesetiaan. Tidak berhenti sampai di situ, Allah ingin tindakan yang lebih konkret, yaitu kasih. “Mengasihi Allah” dengan utuh adalah kewajiban yang dituntut dari Israel.

Israel tahu siapa Allah yang membebaskan dan menuntun mereka, tapi mereka tidak taat dan mengasihi Allah. Buktinya adalah mereka sempat menyimpang kepada allah lain dan memberontak kepada Allah karena apa yang mereka inginkan tidak mereka dapatkan. Dalam keadaan seperti inilah, Allah ingin Israel sadar dan kembali kepada-Nya sehingga memberikan Kredo Israel. Berdasarkan konteksnya, Kredo Israel memang ditujukan untuk umat Israel, tapi kredo ini memiliki *contemporary relevance* sehingga Tuhan Yesus dan ahli Taurat pun mengutipnya lagi di Perjanjian Baru dan dicatat dalam

ketiga Injil (Matius, Markus, Lukas) dan dilengkapi dengan hukum untuk mengasihi sesama yang ada di dalam Imamat 19:18. Dengan demikian, Kredo Israel menjadi sesuatu yang perlu untuk dipelajari agar setiap orang menyadari akan siapa Allahnya dan dirinya (status dan karakteristik sebagai umat Allah). Kesadaran tersebut akan membawa seseorang kepada hasrat untuk mengasihi Allah—akan berdampak pada kasih terhadap sesama. Kebenaran (*truth*) tentang Allah dan diri akan menuntun kepada tindakan (*real/praxis*) mengasihi Allah secara utuh dan aktif.

